



## VEN. DAGPO RINPOCHE LOBSANG JHAMPEL JHAMPA GYATSO

Dagpo Rinpoche juga dikenal dengan nama *Bamchoe Rinpoche*, dilahirkan pada tahun 1932 di distrik Konpo, sebelah tenggara Tibet. Pada usia dua tahun, beliau dikenali oleh H.H. Dalai Lama ke-13 sebagai reinkarnasi dari *Dagpo Lama Rinpoche Jhampel Lhundrup*. Ketika berusia enam tahun, beliau memasuki vihara Bamchoe, di dekat distrik Dagpo. Di vihara tersebut, beliau belajar membaca dan menulis, juga mulai belajar dasar-dasar sutra dan tantra. Pada usia tiga belas tahun, beliau memasuki vihara *Dagpo Shedrup Ling* untuk mempelajari lima topik utama dari filosofis Buddhis, yaitu: Logika, Paramita, Madhyamika, AbhiDharma, dan Vinaya.

Setelah belajar selama 11 tahun di *Dagpo Shedrup Ling*, Dagpo Rinpoche melanjutkan studinya di Vihara Universitas Drepung. Vihara Universitas Drepung ini terletak di dekat kota Lhasa. Beliau belajar di salah satu dari empat universitas yang dimiliki vihara tersebut, yaitu *Gomang Dratsang*. Di sana beliau memperdalam pengetahuan tentang filosofi Buddhis dan khususnya beliau belajar filosofi berdasarkan buku pelajaran (*textbook*) dari Gomang Dratsang, yaitu komentar dari *Jamyang Shepa*. Selama beliau tinggal di *Gomang Dratsang* (dan kemudian juga ketika di pengungsian, di India dan Eropa), beliau belajar di bawah bimbingan Guru dari Mongolia yang termasyhur *Geshe Gomang Khenzur Ngawang Nyima Rinpoche*. Karena tempat belajar beliau tidak jauh dari Lhasa sebagai ibukota Tibet, beliau juga berkesempatan untuk menghadiri banyak ceramah Dharma dan menerima banyak transmisi lisan dari beberapa guru yang berbeda. Oleh karena itu, Rinpoche adalah salah satu dari sedikit Lama (Guru) pemegang banyak silsilah ajaran Buddha.

Selama ini, Dagpo Rinpoche, yang bernama lengkap **Dagpo Lama Rinpoche Lobsang Jhampel Jhampa Gyatso**, telah

belajar dari 34 guru Buddhis, khususnya dua tutor (pembimbing) dari H.H. Dalai Lama ke-14, yaitu *Kyabje Ling Rinpoche* dan *Kyabje Trijang Rinpoche*, dan juga dari H.H. Dalai Lama ke-14 sendiri. Di bawah bimbingan mereka, Rinpoche belajar Lima Topik Utama dan Tantra (beliau telah menerima banyak inisiasi dan menjalani retreat). Selain itu, beliau juga belajar astrologi, puisi, tata bahasa, dan sejarah.

Beliau belajar di *Gomang Dratsang* hingga penyerbuan komunis ke Tibet tahun 1959. Pada tahun itu, di usia 27 tahun, beliau menyusul H.H. Dalai Lama ke-14 dan guru-guru Buddhis lainnya, menuju pengasingan di India. Tidak lama setelah kedatangannya di India, beliau diundang ke Perancis untuk membantu para Tibetologis Perancis dalam penelitian mereka tentang agama dan budaya negeri Tibet. Para ilmuwan Eropa ini tertarik untuk mengundang beliau karena keintelektualan serta pemikiran beliau yang terbuka (*open minded*). Dengan nasehat dan berkah dari para gurunya, beliau memenuhi undangan tersebut dan mendapat beasiswa *Rockefeller*. Beliau adalah Lama pertama yang tiba di Perancis. Beliau mengajar Bahasa dan Budaya Tibet selama 30 tahun di *School of Oriental Studies*, Paris. Setelah pensiun, beliau tetap melanjutkan studi dan riset pribadinya. Beliau telah banyak membantu menyusun buku tentang Tibet dan Buddhisme, juga berpartisipasi dalam berbagai program di televisi dan radio.

Setelah mempelajari Bahasa Perancis dan Inggris serta menyerap pola pikir orang barat, pada tahun 1978 beliau akhirnya bersedia untuk mulai mengajar Dharma mulia dari Buddha Sakyamuni. Pada tahun itu, beliau mendirikan pusat Dharma yang bernama Institut Ganden Ling di *Veneux-Les Sablons*, Perancis. Di tempat inilah, beliau memberikan pelajaran tentang Buddhisme, doa, serta meditasi. Sejak tahun 1978 hingga sekarang beliau telah banyak mengunjungi berbagai negara, diantaranya ke Italia, Belanda, Jerman, Singapura, Malaysia, dan Indonesia.

Beliau mulai mengunjungi Indonesia pada tahun **1989**. Sejak itu, setiap tahun beliau secara rutin ke Indonesia untuk memabarkan Dharma, memberikan transmisi ajaran Buddha, khususnya ajaran Lamrim, dan memberikan beberapa inisiasi serta berkah.



---

## RIWAYAT MASA LAMPAU

Dagpo Rinpoche yang sekarang, dikenali oleh H.H.Dalai Lama ke-13 sebagai reinkarnasi dari *Dagpo Lama Rinpoche Jhampel Lhundrup*. Dagpo Rinpoche terdahulu ini sebelumnya sudah dikenali sebagai reinkarnasi seorang mahaguru yang berasal dari Indonesia yang bernama **Suvarnadwipa Dharmakirti (Serlingpa)**. Suvarnadwipa terlahir dalam keluarga *Sri-Vijayendra-Raja* (Raja Sriwijaya), yang juga merupakan bagian dari keluarga *Sailendravamsa* (Dinasti Sailendra, di Yavadwipa), karena *Sri-Maharaja Balaputradewa* (Raja Sriwijaya) adalah putra dari *Sri-Maharaja Smaratungga* (Raja Sailendra). Wangsa Sailendra-lah yang membangun Candi Borobudur. Keluarga leluhur Rinpoche juga berperan dalam Perguruan Tinggi Agama Buddha Nalanda, yang berkembang pada masa pemerintahan kerajaan Sriwijaya pada abad ke-7. Suvarnadwipa kemudian menjadi Bhikshu dengan nama ordinasi *Dharmakirti*. Beliau melatih diri di berbagai tempat, termasuk juga belajar ke India. Berkat usahanya yang keras dan himpunan kebajikannya yang sangat banyak, akhirnya beliau berhasil mencapai realisasi tertinggi sebagai seorang Bodhisattva. Kemasyhuran beliau sebagai seorang guru Mahayana, khususnya ajaran Bodhicitta tersebar jauh hingga ke India, Cina, serta Tibet. Di Tibet beliau dikenal dengan nama **Lama Serlingpa**.

Atisha menempuh perjalanan selama 13 Bulan melalui laut dari India, dengan kondisi yang sangat sulit, untuk bertemu dengan Suvarnadwipa di Indonesia, untuk mendapatkan instruksi tentang Bodhicitta (tekad mencapai Kebuddhaan demi kebaikan semua makhluk) dari beliau. Suvarnadwipa memberikan transmisi ajaran yang berasal dari Manjushri, yaitu "*Menukar Diri Sendiri dengan Makhluk Lain*" (*Exchanging Self and Others*). Setelah belajar dari Suvarnadwipa, Atisha kembali ke India dan kemudian di undang ke Tibet. Di sana Atisha memainkan peranan yang sangat penting untuk membawa pembaharuan bagi Agama Buddha. Atisha menjadi salahsatu mahaguru yang sangat dihormati dalam Agama Buddha Tibet. Kedua guru besar ini, Suvarnadwipa dan Atisha, bertemu kembali dalam masa sekarang dalam hubungan gurumurid yang sama, yaitu ketika Atisha terlahir kembali sebagai *Pabongkha Rinpoche* dan menerima ajaran tentang Bodhicitta dari



## *Biografi Singkat*

---

*Dagpo Lama Rinpoche Jhampel Lhundrup.* Dagpo Lama Rinpoche Jhampel Lhundrup ini mempunyai peranan yang sangat penting bagi Buddhisme Tibet dengan menghidupkan kembali ajaran Lamrim di bagian selatan Tibet. Beliau sangat terkenal atas penjelasannya tentang Lamrim dan atas realisasi beliau akan Bodhicitta. Banyak guru Lamrim pada masa itu yang mendapatkan transmisi dan penjelasan Lamrim dari Beliau sehingga mendapatkan realisasi atas ajaran Lamrim tersebut.

Silsilah kelahiran kembali Dagpo Rinpoche lainnya sangat banyak. Termasuk guru-guru besar seperti Bodhisattva *Taktunu* yang hidup pada masa Buddha terdahulu. Beliau rela menjual sepotong dagingnya untuk memberi persembahan kepada gurunya. Selain itu, yogi India bernama *Virupa* dan cendekiawan Gunaprabha juga diyakini adalah inkarnasi dari Rinpoche.

Di Tibet sendiri, guru-guru yang termasuk ke dalam silsilah Dagpo Rinpoche adalah Marpa Lotsawa Sang Penerjemah, yang mendirikan sekte Buddhis Kagyu. Beliau terkenal karena menjadi guru yang membimbing Jetsun Milarepa mencapai pencerahan dengan latihan yang sangat keras. Selain itu juga, Londoel Lama Rinpoche, guru meditasi dan cendekiawan yang penting pada abad ke-18, siswa dari H.H. Dalai Lama ke-7. Seperti juga Milarepa, Londoel Rinpoche juga mempunyai masa muda yang sulit. Beliau menjadi salah satu guru terkemuka pada abad tersebut, dan guru dari para cendekiawan di antaranya Jigme Wangpo. Beliau juga menyusun risalah sebanyak 23 jilid. Pada masa kini, sejumlah Kepala Vihara Dagpo Shedrup Ling juga termasuk dalam reinkarnasi Rinpoche sebelumnya.



# Sutra

## Intisari Penyempurnaan Kebijaksanaan

---

**18 November 2007**  
**Sesi pagi**

Kita akan mengutip sebuah bait dari salah satu karya Jey Rinpoche, yaitu Beliau merujuk pada kelahiran sebagai manusia yang berharga dengan semua kebebasan dan keberuntungannya, yang memberikan potensi luar biasa kepada Anda. Namun, Beliau juga mengatakan, jika Anda menyalah-gunakan kelahiran yang unggul ini dengan menyerah pada kecenderungan untuk bersikap ceroboh, malas, terlibat dalam pembicaraan omong kosong dan menghabiskan waktu dengan mengejar keinginan Anda terhadap peningkatan keuntungan pribadi terus-menerus, berarti Anda telah menyia-nyiakkan bentuk kehidupan ini, yang mana seharusnya bisa digunakan untuk membantu Anda meraih hasil yang luar biasa.

Dengan begitu, Anda sama sekali tidak berbeda dengan binatang – dalam artian perilaku Anda tidak ada bedanya dengan perilaku seekor binatang. Ini adalah sesuatu yang perlu Anda pikirkan dengan sangat serius, karena kenyataannya setiap orang di sini memiliki apa yang kita sebut sebagai kelahiran sebagai manusia yang unggul, yang bebas dari segala penghalang, utamanya delapan jenis ketidakbebasan; serta diberkahi dengan segala kondisi yang menguntungkan yang disebut dengan sepuluh jenis keberuntungan.

Kelahiran yang mulia ini merupakan sebuah peluang besar, namun apa yang Anda lakukan dengannya? Apakah tidak benar bila dikatakan bahwa Anda cenderung membiarkan waktu Anda berlalu begitu saja dalam kecerobohan, kemalasan, berikut keinginan kuat lainnya untuk terlibat dalam pembicaraan yang tak bermakna? Anda perlu melihat kembali cara Anda menghabiskan hidup hingga hari ini. Dengan serius bertanya kepada diri sendiri: “Berapa banyak waktuku yang telah dihabiskan dalam cara yang seperti baru



dijelaskan?” Sebaliknya, berapa banyak waktu yang telah Anda baktikan untuk berlatih mencapai tujuan-tujuan yang bermakna, yang akan berguna tidak hanya dalam kehidupan ini saja, namun juga untuk kehidupan yang akan datang, yang berguna tidak hanya untuk diri Anda sendiri namun juga bagi semua makhluk?

Anda harus bertanya kepada diri sendiri, ‘Jika saya harus mati sekarang, apa yang akan saya bawa untuk kehidupanku yang akan datang?’ Bukan berarti Anda bisa menjawab sambil menghibur diri dengan berpikir, ‘Tidak masalah kalau saya harus mati sekarang. Saya bisa melakukan praktik doa harian saya. Barangkali saya bisa sedikit bermeditasi dan melakukan beberapa perbuatan baik.’ Itu semua belum tentu mencukupi. Anda perlu benar-benar bertanya kepada diri sendiri: Apa bentuk kebajikan yang benar-benar murni dan kuat yang bisa Anda bawa ke kehidupan akan datang?

Jenis karma positif yang kuat yang kita maksudkan di sini adalah karma yang lengkap – yang pada awalnya dilakukan atas motivasi yang sangat positif, tindakannya itu sendiri dilakukan dengan sikap yang benar, dan pada akhirnya karma tersebut diikat dengan praktik dedikasi yang baik. Jika Anda telah menghasilkan karma seperti ini, berarti Anda benar-benar telah memiliki sesuatu yang nyata untuk dibawa pada kehidupan yang akan datang. Jika tidak, jika Anda kehilangan salah satu dari ketiga elemen ini dalam perbuatan baik Anda, maka kebajikan Anda belum begitu kuat.

Selanjutnya, anggaplah selama kehidupan ini Anda telah menghasilkan karma yang kuat, yang telah dicapai dan dilakukan dengan hadirnya semua elemen, namun Anda masih harus tetap menjaganya baik-baik sampai hari di mana Anda harus meninggal. Dengan kata lain, Anda tidak boleh membiarkan kebajikan tersebut dihancurkan oleh kemarahan dan kilesa-kilesa lain. Setelah meninjau kembali kehidupan Anda, jika memang Anda memiliki sesuatu yang telah dilakukan dalam hidup ini dan itu adalah kebajikan yang benar-benar kokoh untuk dibawa hingga kehidupan yang akan datang, maka hal tersebut baik sekali. Berikutnya, Anda harus bertekad untuk lanjut terus menghasilkan karma positif yang sangat kuat, seperti yang telah Anda miliki sebelumnya, hingga tiba hari di mana Anda meninggal.

Di sisi lain, jika Anda menyadari bahwa Anda belum begitu berhasil menghasilkan karma baik dan karenanya Anda benar-

18 November 2007, Sesi Pagi

benar tidak memiliki tindakan apa pun yang bisa ditonjolkan hingga hari ini, maka pertama-tama Anda harus menerima kenyataan bahwa apa yang Anda lakukan selama hidup Anda hingga hari ini, itu semua sudah selesai dan Anda tidak dapat kembali ke masa lalu yang telah disia-siakan tersebut. Namun, Anda harus bertekad untuk tidak menyia-nyaiakan waktu sedikit pun mulai dari sekarang; sebaliknya, Anda harus menggunakan waktu yang masih tersisa dalam kehidupan yang sekarang untuk membangkitkan karma-karma yang positif.

Idealnya, Anda harus melakukan segala yang mestinya dilakukan untuk meraih sebuah tingkat pencapaian yang memungkinkan Anda untuk bisa memenuhi, bukan hanya kepentingan diri sendiri, tapi juga mencakup semua makhluk. Bila Anda gagal melakukan hal ini, cara terbaik berikutnya adalah memastikan bahwa Anda telah menghasilkan kebajikan yang cukup kuat dan jejak-jejak karma yang baik, agar Anda sanggup memiliki kelahiran yang baik dalam kehidupan yang akan datang, lengkap dengan semua kondisi yang menguntungkan. Kelahiran Anda haruslah merupakan sebuah kelahiran yang sanggup bertemu kembali dengan Dharma sehingga Anda bisa melanjutkan praktik Buddha Dharma yang telah dimulai dalam kehidupan sekarang.

Jika Anda bahkan belum sanggup memastikan hal tersebut, maka batasan yang paling minimum adalah Anda harus melakukan apa pun yang dibutuhkan untuk memastikan Anda tidak terjatuh ke dalam kelahiran yang lebih rendah di kehidupan yang akan datang. Akan tetapi, agar seseorang mampu melakukan praktik dengan benar, ia perlu belajar, merenung, dan bermeditasi. Inilah alasan mengapa saya berada di sini untuk mengajar dan Anda semua berada di sini untuk mendengarkan ajaran *Sutra Intisari Penyempurnaan Kebijaksanaan*.

Dengan demikian, apakah tujuan yang dapat Anda tetapkan bagi diri Anda sendiri? Seperti yang telah kita katakan, pada batas yang paling minimum, Anda harus memastikan bahwa Anda tidak terjatuh ke alam rendah pada kehidupan selanjutnya. Yang terbaik berikutnya adalah memastikan bahwa Anda memiliki kelahiran sebagai manusia yang unggul, dengan kebebasan dan keberuntungan, di kelahiran yang akan datang sehingga nantinya Anda dapat melanjutkan praktik spiritual Anda. Tujuan yang tertinggi



### *Sutra Intisari Penyempurnaan Kebijaksanaan*

---

adalah merealisasikan sebuah tingkatan yang dapat memungkinkan Anda, tidak hanya memenuhi tujuan pribadi Anda sendiri, namun juga aspirasi semua makhluk.

Anda perlu mempelajari metode untuk meraih ketiga tujuan tersebut dan Anda dapat melakukannya melalui penjelasan *Sutra Intisari Penyempurnaan Kebijaksanaan*. Anda harus memosisikan diri Anda sendiri pada kerangka mendengar yang benar, yaitu berpikir bahwa Anda sekarang akan mendengarkan, tidak hanya untuk kepentingan Anda sendiri, namun juga untuk memenuhi aspirasi semua makhluk – untuk mengakhiri penderitaan mereka dan membimbing mereka hingga tercapai kebahagiaan. Setelah menyadari bahwa untuk mencapai tujuan tersebut Anda perlu meraih Kebuddhaan, maka demi tujuan tersebutlah Anda sekarang akan mendengarkan penjelasan *Sutra Intisari Penyempurnaan Kebijaksanaan*.

Kita dapat menganalisis makna sutra ini dengan pertama-tama melihat arti penting dari judulnya, kemudian melihat makna dari tubuh utama naskah tersebut, selanjutnya melihat bagian akhir sutra ini. Kita sudah membahas arti penting dari judul. Sekarang kita akan membahas makna dari naskah itu sendiri. Kita sudah lihat bahwa pertama-tama terdapat bagian pendahuluan, yang diikuti dengan bagian utama dari sutra.

Pendahuluan memiliki dua bagian – pertama, yang umum digunakan dalam semua sutra; yang kedua, spesifik pada sutra ini saja. Bagian umum dari pendahuluan dimulai dengan ‘*Demikianlah yang telah kudengar*’ dan berlanjut hingga bagian akhir dari kalimat berikutnya yang diakhiri dengan ‘*dan sekumpulan besar Bodhisattva.*’ Bagian spesifik (khusus) dari pendahuluan dimulai dengan, ‘*Pada waktu itu, Sang Bhagawa sedang terpusat pada konsentrasi yang menyelidiki semua fenomena dalam jumlah tak terbatas yang disebut dengan “Memandang yang Mendalam”.* Pada saat yang bersamaan, Yang Mulia Bhagawa Avalokitesvara, Bodhisattva-Mahasattva sedang mengamati secara saksama praktik penyempurnaan kebijaksanaan yang mendalam, merenungkan kesunyataan keberadaan inheren, juga merenungkan kelima skandha.’ Batasan pendahuluan sampai di sini.

Setelah pendahuluan ini, kita masuk ke sutra yang sebenarnya, yang terdiri dari pertanyaan dan jawaban. Bagian pendahuluan





18 November 2007, Sesi Pagi

menjelaskan bahwa baik Sang Buddha dan Avalokitesvara berada dalam kondisi samadhi yang memeditasikan kesunyataan. Dari kondisi samadhi terpusat yang memiliki objek 'kesunyataan,' Sang Buddha kemudian memberkahi arus batin Sariputra dan inilah yang mendorong Sariputra untuk bertanya kepada Arya Avalokitesvara. Pertanyaan inilah yang kemudian dicantumkan dalam sutra, '*Kemudian, melalui inspirasi Buddha, Yang Hidup Sariputra berkata kepada Yang Mulia Bhagawa Avalokitesvara, Bodhisattva-Mahasattva...*'

(Rinpoche membacakan transmisi teks ulasan dari Gomang Khenzur Rinpoche)

Sariputra disebut 'hidup' yang secara harfiah berarti memiliki kehidupan. Vimalamitra menjelaskan hal ini dengan merujuk kenyataan bahwa Guru Sariputra telah menyingkirkan semua kilesanya. Panggilan tersebut merupakan tanda penghormatan yang digunakan untuk memuji seseorang yang telah menyingkirkan semua faktor mental pengganggu dan karenanya disebut sebagai seorang arahat. Nama Sariputra berarti 'putra dari suku Sari.'

Sebelumnya kita telah membahas mengapa Avalokitesvara mendapatkan gelar 'Bodhisattva yang penuh kekuatan'. Melalui berkah dari Sang Buddha, Sariputra bertanya kepada Bodhisattva Arya Avalokitesvara yang penuh dengan kekuatan, 'Bagaimana seharusnya seorang putra silsilah yang ingin mempraktikkan penyempurnaan kebijaksanaan yang mendalam berlatih?'

Di sini, apa maksud dari istilah 'silsilah'? Dalam bahasa Tibet istilahnya adalah *rik* dan kata ini memiliki banyak arti. Kata ini bukan berarti silsilah keluarga dalam arti biasa. Istilah 'silsilah' di sini merujuk pada tiga kendaraan – kendaraan pendengar (Shravakayana), kendaraan perealisasi sendiri (Pratyekabuddhaya), dan kendaraan agung (Bodhisattvayana). Namun, untuk memasuki salah satu dari tiga kendaraan tersebut, kecenderungan seseorang terhadap salah satu jenis kendaraan tersebut harus dibangkitkan.

Aspirasi pada salah satu kendaraan tersebut harus bangkit di dalam diri Anda, kemudian Anda harus mencapai realisasi yang berkaitan agar Anda benar-benar memasuki kendaraan tersebut. Dalam kasus kendaraan besar (agung), ini berarti Anda harus merealisasikan batin pencerahan atau bodhicitta di dalam diri



### *Sutra Intisari Penyempurnaan Kebijaksanaan*

---

Anda. Dalam kasus ini, tidak hanya kecenderungan Anda terhadap kendaraan agung terbangkitkan, namun ia telah berkembang sehingga Anda benar-benar dikatakan telah memasuki jalan Mahayana.

Setiap makhluk sesungguhnya memiliki kecenderungan untuk memasuki salah satu dari ketiga jenis kendaraan. Kemarin, kita menyebutkan istilah *'tathagathagarbha'* atau esensi Kebuddhaan. Sebelumnya saya mengatakan bahwa setiap makhluk hidup memiliki kemampuan untuk menjadi Buddha. Di sini, saya mengatakan bahwa setiap makhluk hidup memiliki kecenderungan untuk memasuki salah satu dari ketiga kendaraan. Oleh karena itu, kelihatannya terdapat pertentangan karena jika Anda memasuki Shrivakayana, maka tujuan Anda adalah untuk mencapai pencerahan dari kendaraan tersebut, yaitu tercapainya kondisi seorang Arahata dan bukan seorang Buddha.

Jadi, bagaimana Anda menyelaraskan kedua pernyataan ini? Apakah Anda memikirkan hal ini atau Anda sudah terlelap? Seperti yang bisa Anda lihat, kita bukan seperti Sariputra 'Yang Hidup,' namun lebih seperti orang mati atau yang terlelap. Oleh karena itu, ketika kita mengatakan bahwa orang-orang memiliki kecenderungan untuk memasuki salah satu dari tiga kendaraan atau silsilah, itu berarti silsilah tersebut adalah silsilah yang sementara, bukan silsilah tahap akhir.

Silsilah akhir untuk semua makhluk adalah Mahayana, dalam artian bahwa setiap makhluk memiliki kemungkinan untuk menjadi bukan hanya arahata, namun juga seorang Buddha. Namun, bagi beberapa orang, mereka tertahan oleh kecenderungan sementara, yaitu pertama-tama memasuki Shrivakayana atau Pratyekabuddhayana dulu. Dengan demikian, bagi mereka yang memiliki kecenderungan memasuki silsilah Shrivakayana atau Pratyekabuddhayana, maka mereka pertama-tama memang harus memasuki jalan dari kendaraan tersebut.

Ada dua kemungkinan skenario – apakah mereka akan menyelesaikan jalan tersebut, yang artinya mereka akan menjadi seorang Arahata Shrivakayana atau arahata Pratyekabuddhayana, baru kemudian memasuki kendaraan agung dan berlatih hingga tercapainya pencerahan atau Kebuddhaan; atau, mereka akan memasuki Shrivakayana atau Pratyekabuddhayana, namun tidak

harus menyelesaikan jalan tersebut. Misalnya, bisa jadi mereka memasuki jalan akumulasi (jalan pertama dari lima jalan untuk masing-masing kendaraan) dan setelah memasuki jalan ini (silsilah tersebut telah bangkit di dalam diri mereka), kecenderungan Mahayana mereka baru bangkit dan mereka pun beralih ke kendaraan Mahayana. Sejak itu, mereka akan berlatih batin pencerahan dan begitu mereka telah merealisasikannya, maka mereka telah memasuki Mahayana.

Oleh karena itu, bagi makhluk yang memiliki silsilah Shravaka atau Pratyekabuddha, jika seorang guru mengajarkan mereka jalan makhluk agung atau ajaran Mahayana, mungkin mereka tidak akan mendengarkan dan mempraktikkannya. Pertama-tama mereka tetap akan mengikuti jalan mereka dan baru kemudian mereka akan matang hingga ke suatu titik di mana mereka akan membuka diri untuk mendengarkan ajaran Mahayana.

Seperti yang telah dikatakan, setiap orang memiliki silsilah. Namun, hal tersebut bukan sepenuhnya berarti bahwa silsilah tersebut telah bangkit di dalam diri mereka. Sesungguhnya, disebutkan ada empat penghalang yang secara sementara menghalangi sebuah silsilah bangkit di dalam diri seseorang. Apakah empat penghalang tersebut? Pertama, kenyataan bahwa seseorang memiliki kilesa yang sangat kuat. Misalnya, jika seseorang sangat pencemburu, sangat mudah marah, melekat dengan kuat terhadap benda-benda atau bahkan sangat malas, hal tersebut akan menghalangi sebuah silsilah bangkit di dalam diri orang tersebut. Penghalang yang kedua adalah berada di bawah pengaruh teman yang buruk. Penghalang ketiga adalah sangat miskin, kekurangan kebutuhan mendasar untuk hidup. Penghalang keempat adalah seseorang yang seperti budak dan berada di bawah pengaruh orang lain tanpa kebebasan sama sekali.

Bagaimana Anda bisa membantu membangkitkan sebuah silsilah di dalam diri orang lain? Pertama-tama, Anda harus memastikan apa silsilah mereka dan cara satu-satunya untuk melakukannya adalah dengan mencoba mengajari orang tersebut menurut masing-masing kendaraan. Ini adalah nasihat yang berasal dari Arya Asanga. Misalnya, pertama-tama Anda akan memberikan ajaran Shravaka, seperti *Empat Kebenaran Arya*, dengan tujuan memungkinkan mereka untuk mencapai pembebasan pribadi



dari samsara. Kemudian Anda bisa berusaha mengajarnya hanya Pratyekabuddhaya – ajaran tentang *Dua Belas Rantai Kemunculan yang Saling Bergantungan* – yang juga diajarkan untuk pencapaian hanya pembebasan pribadi dari samsara. Pada akhirnya, Anda bisa berupaya mengajarkan orang yang sama tentang cinta kasih, welas asih, dan batin pencerahan. Berdasarkan tanggapan dari orang tersebut, maka Anda dapat memutuskan apa silsilahnya, baru kemudian mengajarnya sesuai dengan apa yang dia butuhkan.

Jika Anda ingin menggunakan bahasa yang lebih lazim, orang-orang pada dasarnya memiliki kecenderungan yang muncul dari jejak karmanya. Berdasarkan kekuatan karma, mereka akan tertarik pada satu atau kendaraan Buddha yang lain. Dengan demikian, maka ajaran Theravada paling cocok untuk orang-orang tertentu, sementara ajaran Mahayana lebih cocok untuk orang-orang lain. Bahkan pada saat ini, ada orang-orang yang ketika mendengarkan sebuah ajaran yang menjelaskan kebutuhan untuk menjadi Buddha demi memenuhi tujuan semua makhluk dan mengakhiri penderitaan mereka, merasa bahwa hal tersebut sama sekali tidak sesuai untuk mereka.

Di sisi lain, ada orang-orang yang ketika diajari mengenai pentingnya praktik mengejar pembebasan pribadi dari samsara, tidak menyukai gagasan tersebut karena mereka merasa hal tersebut sangat terbatas. Oleh karena itu, proses setiap orang dalam hal memiliki silsilah atau kecenderungan yang berbeda-beda berikut bangkitnya kecenderungan tersebut masih terjadi hingga hari ini. Begitu Anda telah menentukan silsilah mana yang dimiliki oleh orang tersebut (dengan memberinya ajaran yang berbeda dan mengamati reaksinya), barulah kemudian Anda mengajarnya sesuai dengan silsilah apa yang tampak dimilikinya.

Anda juga harus mendorongnya untuk mengumpulkan lebih banyak kebajikan dan berlatih mempurifikasi karma negatifnya. Dengan cara ini, Anda akan melatih orang tersebut untuk membangkitkan silsilahnya. Andaikan orang tersebut memiliki kecenderungan terhadap kendaraan agung, barulah Anda kemudian membimbingnya di sepanjang tahapan jalan yang dijalankan bersama-sama dengan makhluk motivasi kecil dan menengah sampai dia siap untuk berlatih di jalan makhluk agung. Sejalan dengan itu, Anda juga akan mendorong orang tersebut untuk



*18 November 2007, Sesi Pagi*

berlatih, misalnya enam praktik pendahuluan, sehingga dia dapat meningkatkan kebajikannya dan mengurangi karma negatifnya.

Anda akan menjelaskan bahwa hal ini perlu dilakukan seseorang dalam rangka mengatasi penghalang pada realisasi kualitas spiritual kendaraan agung – sehingga dia bisa membangkitkan kualitas dari jalan ini yang masih kurang atau pun memperkuat kualitas apa pun dari sang jalan yang mungkin sudah dicapainya pada kadar tertentu. Dengan cara ini, Anda akan mendorong bangkitnya silsilah spiritual orang tersebut. Tentu saja, penekanannya pertama-tama adalah berlatih di sepanjang tahapan jalan yang dijalankan bersama-sama dengan makhluk motivasi awal dan menengah. Ketika orang tersebut sudah berlatih dengan mahir di jalan tersebut, baru kemudian dia berlatih jalan makhluk agung.

Pada poin tertentu ketika dia sedang melakukannya, tanda-tanda akan muncul, apakah itu berupa keinginan yang sangat kuat untuk memeditasikan welas asih, atau sebuah ketertarikan yang sangat kuat untuk memeditasikan cinta kasih agung, bisa juga sebuah keinginan yang sangat kuat untuk mempraktikkan sila dengan ekstensif (khususnya tiga sila Bodhisattva, salah satunya disiplin sila), atau ketertarikan yang besar untuk mempraktikkan kemurahan hati dengan sangat ekstensif, bisa pula orang tersebut memiliki ketertarikan yang sangat kuat untuk memeditasikan kesabaran dalam berbagai bentuk.

Jika semua ketertarikan terhadap praktik-praktik yang berbeda ini telah bangkit di dalam dirinya, itu disebabkan dia sekarang telah memiliki keyakinan yang sangat kokoh terhadap ajaran kendaraan agung dari Sang Buddha. Ketika ini terjadi, itu merupakan sebuah pertanda bahwa silsilah Mahayana telah bangkit di dalam dirinya.

Ada banyak orang yang mempraktikkan Lamrim dan sangat tertarik dengan ajaran Sumpah Bodhisattva. Agar sanggup mempraktikkan ajaran ini dengan baik, para praktisi akan benar-benar berupaya untuk melakukan praktik purifikasi dan akumulasi hingga ke tingkat yang ekstensif. Mereka akan bekerja keras, misalnya, mempraktikkan kemurahan hati dan kualitas baik lainnya yang terdapat pada jalan Mahayana. Boleh dibilang, bagi orang-orang ini, silsilah Mahayana telah bangkit di dalam diri mereka.

Bukan berarti bahwa orang-orang tersebut telah benar-benar merealisasikan batin pencerahan (bodhicitta), karena belum tentu

demikian halnya. Meski demikian, silsilah Mahayana telah bangkit di dalam diri mereka. Karena alasan inilah, mereka berusaha, misalnya, benar-benar mempraktikkan Sila Bodhisattva, belajar dan menghindari pelanggaran di dalam Enam Sesi Guru Yoga, dan sebagainya.

Oleh karena itu, ada orang-orang yang memeditasikan Lam-rim dengan baik, namun mereka belum merealisasikan batin pencerahan. Walau demikian, mereka benar-benar bertekad untuk memeditasikan Lam-rim dan mereka benar-benar senang melakukan meditasi welas asih, cinta kasih agung, dan sebagainya. Bagi praktisi seperti itu, boleh dibilang kecenderungan Mahayana telah bangkit di dalam diri mereka.

Berkat praktik meditasinya pada tahapan jalan, terutama meditasi pada cinta kasih dan welas asih agung, mereka membangkitkan welas asih dan cinta kasih agung kepada makhluk lain. Alhasil, mereka tidak tahan melihat makhluk hidup harus terus menderita. Oleh karena itu, mereka merasa perlu melakukan sesuatu terhadap hal tersebut secara pribadi, yang menuntun mereka pada kesimpulan bahwa mereka harus menjadi seorang Buddha untuk mengakhiri penderitaan makhluk hidup dan membimbing mereka ke kebahagiaan yang pasti. Dengan kata lain, mereka membangkitkan batin pencerahan.

Setelah membangkitkan bodhicitta, mereka akan membangkitkan dan memperkuat aspirasi menuju pencerahan tersebut secara berulang-ulang hingga ke titik di mana aspirasi tersebut menjadi sebuah kualitas yang spontan di dalam diri mereka; dalam kondisi seperti ini, mereka telah menjadi seorang Bodhisattva.

Dalam *Sutra Intisari Penyempurnaan Kebijaksanaan*, istilah ‘putra silsilah’ merujuk pada makhluk yang mana silsilah Mahayana telah bangkit di dalam dirinya dan sebenarnya mereka telah menapaki sang jalan hingga ke titik di mana mereka telah merealisasikan batin pencerahan di dalam dirinya; yang artinya mereka telah menjadi seorang Bodhisattva.

Lanjut, ada pertanyaan yang terdapat di dalam sutra yaitu, ‘*Bagaimana seorang putra silsilah, yang ingin mempraktikkan penyempurnaan kebijaksanaan yang mendalam berlatih?*’ Apa maksud dari pertanyaan ini? Penyempurnaan kebijaksanaan yang mendalam maksudnya penyempurnaan kebijaksanaan dari sang



18 November 2007, Sesi Pagi

jalan. Seperti yang telah kita lihat, ada tiga tingkatan – hal ini merujuk pada penyempurnaan kebijaksanaan pada sang jalan, yang merujuk pada penembusan kesunyataan secara langsung. Dengan kata lain, bagaimana seharusnya seseorang yang berada di dalam silsilah ini, yang ingin merealisasikan kesunyataan secara langsung, berlatih?

Dalam karya ulasan Guru Atisha, Beliau menjelaskan hal ini dengan menanyakan bagaimana seseorang, setelah merealisasikan batin pencerahan, kemudian berlatih pada jalan (marga) akumulasi, marga persiapan, marga penglihatan, marga meditasi, dan marga tanpa belajar lagi (dari kendaraan Mahayana). Ulasan Gomang Khenzur Rinpoche menjadikan makna dari pertanyaan ini bahkan jauh lebih jelas lagi. Beliau menjelaskan hal ini sebagai pertanyaan tentang bagaimana pengikut yang masuk ke dalam silsilah kendaraan agung – setelah merealisasikan batin pencerahan yang berharga dan yang berkeinginan untuk berlatih dalam latihan penyempurnaan kebijaksanaan yang merupakan inti paling dasar praktik Bodhisattva – harus berlatih.

Ketika kita mengatakan ‘mereka yang berkeinginan untuk mempraktikkan penyempurnaan kebijaksanaan,’ ini artinya ‘mereka yang ingin memeditasikan dan merealisasikan kesunyataan.’ Oleh karena itu, Guru Atisha pada dasarnya merumuskan pertanyaan tentang bagaimana seseorang berlatih pada marga akumulasi, marga persiapan, dan sebagainya. Namun, Genla dalam ulasannya merumuskan pertanyaannya tentang bagaimana seseorang memeditasikan kesunyataan pada marga akumulasi, bagaimana seseorang memeditasikan kesunyataan pada marga persiapan, bagaimana seseorang memeditasikan kesunyataan pada marga penglihatan, dan seterusnya. Penjabaran seperti ini tentu saja semakin memperjelas apa makna dari pertanyaan tersebut.

Pada dasarnya, *Sutra Kebijaksanaan (Prajnaparamita Sutra)* dipersembahkan bagi siswa yang memiliki indera kecerdasan yang tajam. (Kita dapat menggolongkan praktisi menjadi dua kategori – mereka yang memiliki kemampuan lebih rendah dan mereka yang memiliki kemampuan lebih tajam). Namun, di dalam kategori praktisi yang memiliki kemampuan tajam, ada dua sub kategori lagi – mereka yang memiliki kemampuan sangat tajam dan mereka yang memiliki kemampuan sedikit kurang tajam. Sesungguhnya, pertanyaan Sariputra yang ditanyakan olehnya adalah atas dasar



### *Sutra Intisari Penyempurnaan Kebijakanaksanaan*

---

kepentingan kedua kategori pengikutnya yang memiliki kemampuan tajam – mereka yang memiliki kemampuan yang sangat tajam dan mereka yang memiliki kemampuan sedikit kurang tajam.

Bagian utama dari sutra ini merupakan jawaban terhadap pertanyaan tersebut. Sebagian besar dari isi sutra ini ditujukan bagi mereka yang memiliki kemampuan tajam, namun sedikit kurang tajam daripada yang paling tajam. Bagi mereka, ada sepuluh jawaban berbeda yang dipaparkan bagi pertanyaan ini. Sedangkan bagi mereka yang memiliki kemampuan paling tajam, hanya ada satu jawaban tunggal untuk pertanyaan ini – yakni mantra yang muncul setelah bagian utama dari sutra.

Bagi mereka yang memiliki kemampuan yang sedikit kurang tajam (tajam namun bukan yang paling tajam), ada dijelaskan di dalam sutra tentang bagaimana mereka mempraktikkan penyempurnaan kebijakanaksanaan – dengan kata lain, bagaimana mereka bermeditasi, berlatih dan memahami kesunyataan pada marga akumulasi, marga persiapan, marga penglihatan dan marga meditasi. Pada marga tanpa belajar lagi, penyempurnaan kebijakanaksanaan sudah purna.

Avalokitesvara mulai menjawab pertanyaan ini dalam paragraf selanjutnya. Pertama-tama dikatakan, *‘Demikianlah Beliau berbicara dan Yang Mulia Bhagava Avalokitesvara, Bodhisattva-Mahasattva, menjawab pada putra hidup [suku] Sharadoti sebagai berikut’*. Pernyataan ini memulai pembahasan. Jawaban yang sebenarnya dimulai ketika dinyatakan, *‘Sariputra, siapa pun putra atau putri silsilah yang ingin mempraktikkan penyempurnaan kebijakanaksanaan yang mendalam seharusnya berpikir dengan sempurna dalam cara ini.’*

Sampai bagian tersebut di atas, Anda memiliki jawaban terhadap pertanyaan bagaimana seseorang mempraktikkan penyempurnaan kebijakanaksanaan pada marga akumulasi dan marga persiapan. Bagian dari kalimat ini yang mengatakan, *‘yang berkeinginan untuk mempraktikkan penyempurnaan kebijakanaksanaan yang mendalam’* merujuk pada marga akumulasi. Bagian akhir dari kalimat ini yang berbunyi, *‘seharusnya berpikir dengan sempurna dalam cara ini’*, merujuk pada marga persiapan.

Agar lebih jelas, bagian pertama kalimat yang lengkap melingkupi baik marga akumulasi dan persiapan. Namun, bagian pertama dari kalimat tersebut utamanya menandakan bagaimana





*18 November 2007, Sesi Pagi*

---

melatih penyempurnaan kebijaksanaan pada marga akumulasi dan hanya secara implisit berkaitan dengan marga persiapan; sementara bagian akhir dari setengah kalimat yang pertama yang menekankan marga persiapan dan marga akumulasi hanya dijelaskan pada bagian yang kedua.



## **18 November 2007** **SESI SIANG**

Anda harus mengingatkan diri sendiri bahwa Anda sekarang memiliki kelahiran sebagai manusia dengan kondisi yang istimewa, yang terdiri dari berbagai bentuk kebebasan dan keberuntungan. Anda seharusnya berpikir bahwa sangat penting bagi Anda untuk menggunakan kesempatan ini, ketika Anda masih memilikinya, untuk melakukan sesuatu yang benar-benar serius dalam rangka menjinakkan batin Anda – menghaluskan semua yang masih kasar, yang masih bersifat bermusuhan, berikut sikap-sikap agresif di dalam batin Anda; dan sebaliknya membangun kualitas yang sangat positif seperti cinta kasih, perasaan welas asih kepada semua makhluk hidup, dan sebagainya.

Anda akan berpikir bahwa demi tujuan inilah maka Anda sekarang akan mendengarkan penjelasan *Sutra Intisari Penyempurnaan Kebijaksanaan*, merenungkan dan memeditasikannya. Sekarang juga Anda akan membangkitkan motivasi sesuai dengan cara yang telah dijelaskan tadi untuk memulai sesi siang ini.

Pagi tadi kita telah membahas pertanyaan Sariputra yang muncul dalam sutra ini. Pertanyaannya '*Bagaimana seharusnya seorang putra silsilah yang ingin mempraktikkan penyempurnaan kebijaksanaan yang mendalam berlatih?*' sangatlah ringkas. Yang Mulia Atisha menjelaskan bahwa kita bisa memahami pertanyaan ini dalam cakupan lima marga Mahayana – dengan kata lain, sekali seseorang telah menjadi Bodhisattva dan memasuki Mahayana, bagaimana dia secara bertahap berlatih di sepanjang lima marga (marga akumulasi, marga persiapan, marga penglihatan, marga meditasi dan marga tanpa belajar lagi) di dalam kendaraan agung.

Oleh karena itu, Beliau menjelaskan pertanyaan ini dengan merumuskannya menjadi bagaimana seseorang berlatih pada marga akumulasi, bagaimana seseorang berlatih pada marga persiapan, dan seterusnya. Bagi para praktisi di masa Beliau, hal ini sudah cukup jelas dan tidak memerlukan penjelasan lebih lanjut. Namun, segala sesuatu telah berubah dan kita memiliki keberuntungan bisa mendapatkan penjelasan yang lebih jelas (berkaitan dengan pertanyaan ini), yang diberikan oleh guru-guru seperti Gomang Khenzur Rinpoche, Geshe Ngawang Nyima-la.



18 November 2007, Sesi Siang

Beliau menjelaskan pertanyaan ini dengan mengatakan bagaimana seseorang berlatih penyempurnaan kebijaksanaan – dengan kata lain, bagaimana seseorang berlatih memahami kesunyataan pada marga akumulasi, bagaimana seseorang berlatih memahami kesunyataan pada marga persiapan dan sebagainya.

Kita telah sampai pada bagian di dalam sutra yang berkaitan dengan bagaimana memeditasikan kesunyataan pada lima jalan (marga) yang berbeda dari kendaraan agung dan telah mulai melihat jawaban dari pertanyaan tersebut. Kita telah membaca hingga kalimat yang berbunyi, *‘Sariputra, siapa pun putra atau putri silsilah yang ingin mempraktikkan penyempurnaan kebijaksanaan yang mendalam seharusnya berpikir dengan sempurna tentang hal ini.’*

Sekarang, kita akan memperjelas sesuatu yang berkaitan dengan pemahaman kesunyataan. Pada umumnya, memahami kesunyataan tidak berarti bahwa Anda telah memasuki sang jalan. Poin lainnya yang berkaitan dengan hal ini adalah: Dari tingkat pemahaman kesunyataan seperti apa sehingga istilah ‘merealisasikan kesunyataan’ digunakan? Tidak cukup hanya memiliki pemahaman verbal dari kesunyataan atau pun pemahaman kesunyataan melalui gambaran yang jelas. Agar bisa dikatakan memiliki realisasi sunyata, Anda setidaknya harus memiliki pemahaman sunyata melalui gambaran mental (batin), atau secara harfiah, sebuah gambaran makna.

Ketika kita berbicara tentang pemahaman sunyata melalui gambaran pendengaran, ini artinya sebuah pemahaman yang muncul dari mendengar atau belajar (terjemahan harfiahnya adalah mendengar). Apa artinya? Ini berarti Anda mendengarkan penjelasan mengenai kesunyataan dari seorang guru dan hal tersebut menyebabkan Anda memperoleh sebuah pemahaman awal akan apa itu kesunyataan, berdasarkan suara yang telah Anda dengar. Suara-suara tersebut seakan-akan bergema di dalam diri Anda dan menyebabkan Anda berkata kepada diri Anda sendiri, ‘Oh, inilah kesunyataan.’ Namun, pemahaman ini masih merupakan pemahaman yang sangat awal karena bergantung kepada suara yang Anda dengar dari guru Anda.

Untuk memberikan contoh yang lebih nyata mengenai gambaran pendengaran – bayangkan seseorang yang belum pernah ke Paris, tapi salah satu temannya yang sudah pernah pergi ke Paris, menjelaskan kota tersebut kepadanya dan mengatakan, ‘Paris kotanya seperti

ini. Ada banyak jalan di sana. Ada Menara Eiffel dan museum dan sebagainya.’ Berdasarkan apa yang dia dengar dari orang yang sudah pernah ke Paris tersebutlah maka dia mendapatkan gambaran di dalam pikirannya tentang seperti apa kota Paris itu.

Gambaran tersebut muncul berkat penjelasan atau suara yang dia dengar dari temannya, yang disebut sebagai pemahaman berdasarkan gambaran pendengaran. Ini merupakan bentuk pemahaman yang muncul dari mendengar. Kebijakanaksanaan yang muncul dari gambaran pendengaran adalah kebijakanaksanaan yang bangkit dari mendengar. Orang yang tadinya belum pernah ke Paris kemudian memutuskan untuk mengunjungi tempat tersebut dan benar-benar melakukannya. Ketika dia kembali ke Malaysia, dia berpikir tentang Paris dan mengingat apa yang dia lihat dan sebagainya. Dalam kasus ini, gambaran mengenai Paris yang dia miliki tidak lagi sebatas gambaran pendengaran, namun merupakan gambaran makna. Pemahaman ini muncul setelah dia melihatnya sendiri.

Dengan menggunakan perumpamaan tersebut, orang yang telah pulang dan mengingat Paris kembali akan memahaminya dengan lebih baik, dengan menggunakan apa yang tidak disebut lagi sebagai *sound image* tapi sudah berupa *meaning image* dan hal tersebut setara dengan orang-orang yang memiliki realisasi kesunyataan tahap awal. Oleh karena itu, perkembangannya adalah sama. Ketika Anda berlatih untuk memahami kesunyataan, pertama-tama Anda akan mendengarkan penjelasan dari seorang guru. Berdasarkan *sound image* maka Anda akan memiliki pemahaman awal mengenai kesunyataan. Namun, jika Anda tidak hanya berhenti di situ tapi Anda mulai merenungkan apa itu sunyata (berdasarkan penjelasan yang Anda terima): dengan menganalisis kesunyataan dari segala sisi dan memahami mengapa fenomena tidak berdiri sendiri dan sebagainya, maka Anda akan sampai ke titik di mana Anda benar-benar merealisasikan kesunyataan dengan mengandalkan gambaran makna.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, tidak perlu untuk benar-benar memasuki salah satu dari tiga kendaraan untuk meraih tingkat realisasi. Poin lainnya adalah dua kualitas berupa meditasi ketenangan batin (*samatha*) dan pandangan mendalam (*vipassana*) dapat juga diraih oleh seseorang yang tidak benar-benar memasuki salah satu dari tiga kendaraan.



*18 November 2007, Sesi Siang*

---

Sesungguhnya, realisasi dari meditasi ketenangan batin dan pandangan mendalam tidak spesifik harus buddhis. Ada juga praktisi non-buddhis, terutama di antara aliran-aliran Hindu di India, yang berlatih untuk mencapai meditasi ketenangan batin berikut pandangan mendalam. Ketika kita menyatakan bahwa adalah mungkin untuk merealisasikan kesunyataan, samatha, dan vipassana, tanpa benar-benar memasuki sang jalan, maka hal ini sesungguhnya merupakan pengecualian dari aturan yang ada. Perkembangan yang paling umum adalah pertama-tama seseorang berlatih pada tahapan jalan yang umum dan kemudian memeditasikan cinta kasih dan kasih sayang dengan sangat baik. Ia kemudian akan tiba pada suatu titik di mana ia merasakan suatu kebutuhan untuk merealisasikan Kebuddhaan demi kepentingan semua makhluk hidup (di sini kita berbicara dalam kaitan dengan kendaraan agung).

Begitu seseorang telah melatih aspirasi menuju pencerahan tersebut, hingga ke titik di mana aspirasi ini sudah menjadi kualitas yang timbul secara spontan, maka ia telah memasuki kendaraan Mahayana – ia dengan sendirinya telah menjadi seorang Bodhisattva dan menapaki langkah pertama pada marga akumulasi.

Ketika Anda bergerak maju pada kelima marga Mahayana, secara bertahap Anda akan mengembangkan pemahaman kesunyataan; pemahaman ini akan terus meningkat seiring dengan perjalanan Anda. Dalam konteks ini, istilah ‘marga’ merujuk pada kualitas spiritual yang dimiliki makhluk hidup tertentu dan ‘marga akumulasi’ digunakan untuk menjelaskan kualitas spiritual ini karena berkat kehadiran batin pencerahan yang spontan di dalam batin individu tersebut maka dia dapat mengumpulkan himpunan kebajikan yang besar, jauh lebih besar daripada sebelum dia merealisasikan kualitas tersebut.

Tentu saja, hal ini berlanjut terus di masa yang akan datang, dikarenakan telah bangkitnya bodhicitta di dalam dirinya. Namun, karena ini adalah tahapan yang pertama, di mana akumulasi kebajikan dilipatgandakan hingga ke tingkatan tersebut, maka tahapan ini diberi nama ‘marga akumulasi’.

Sebagai ilustrasi – umpamanya, sebelum merealisasikan batin pencerahan yang spontan, jika Anda melakukan tindakan murah hati seperti memberikan sedikit makanan kepada binatang yang sangat



### *Sutra Intisari Penyempurnaan Kebijaksanaan*

---

kelaparan, maka tentu saja hal tersebut merupakan perbuatan yang sangat positif dan membantu Anda untuk mengumpulkan karma baik. Namun, hal tersebut tidak ada apa-apanya bila dibandingkan dengan kebajikan yang akan Anda kumpulkan dengan melakukan perbuatan yang sama ketika Anda sudah memiliki batin pencerahan yang spontan. Mengapa demikian? Karena tujuan di balik aspirasi batin pencerahan adalah untuk mencapai tujuan bagi semua makhluk hidup.

Oleh karena itu, tindakan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mencapai pencerahan, tidak hanya bagi kepentingan satu atau dua makhluk, namun bagi setiap makhluk hidup yang ada, yang jumlahnya tak terbatas. Oleh karenanya, kekuatan dari tindakan sederhana tersebut dikalikan dengan jumlah makhluk yang mana kepentingannya juga tercapai. Inilah alasan mengapa sebutan ‘marga akumulasi’ diberikan pada tahapan pertama ini. Namun bukan berarti bahwa proses mengumpulkan kebajikan besar ini hilang ketika Anda melewati marga pertama untuk memasuki yang kedua. Sesungguhnya, sepanjang Anda bergerak maju dari satu marga ke yang lainnya, maka kemampuan Anda untuk membangkitkan kebajikan yang jauh lebih besar lagi, pun meningkat bersamaan dengan itu. Tapi karena ini adalah langkah pertama dalam proses di mana kekuatan akumulasi Anda dilipatgandakan dengan sangat besar, maka muncul-lah nama ‘marga akumulasi’

Marga pertama yang disebut dengan marga akumulasi memiliki beberapa istilah yang setara maknanya. Kita akan membahas istilah yang disebut dengan ‘realisasi Dharma yang jernih’. Dalam ungkapan ini, ‘dharma’ merujuk kepada naskah atau kata-kata Sang Buddha. Ini karena pada tingkat inilah seorang praktisi akan mempelajari naskah yang menjelaskan kesunyataan terlebih dahulu. Oleh karena itu, mereka memahami kesunyataan melalui gambaran pendengaran dan pemahaman ini dikatakan telah ‘bangkit dari belajar’.

Berikutnya, mereka akan melanjutkan perenungan mereka akan kesunyataan dan ketika mereka merealisasikan kesunyataan melalui sebuah ‘gambaran makna’, pemahaman mereka dikatakan ‘bangkit dari perenungan’. Perkembangan pemahaman ini akan selalu dimulai dari pemahaman kesunyataan melalui gambaran pendengaran. Kalau sudah tercapai, sejak itu pulalah seseorang



18 November 2007, Sesi Siang

dapat berlatih hingga pencapaian pemahaman kesunyataan melalui gambaran makna. Istilah lain dari marga akumulasi yaitu 'realisasi Dharma yang jernih' utamanya berasal dari sudut pandang aspek kebijaksanaan dari sang jalan, sementara istilah 'marga akumulasi' utamanya berasal dari aspek metode atau tindakan dari sang jalan.

Dalam bagian terakhir dari kalimat yang berbunyi, '*seharusnya melihat dengan sempurna dengan cara ini*', ini berarti pada marga akumulasi seseorang pertama-tama akan memahami kesunyataan melalui gambaran pendengaran, baru kemudian berlatih mencapai pemahaman kesunyataan melalui gambaran makna. Marga akumulasi itu sendiri memiliki tiga tahap – awal, menengah, dan tingkatan tertinggi dari marga akumulasi. Dalam kasus mana pun, sebelum seseorang yang telah mencapai marga akumulasi dapat melangkah lebih lanjut, dia perlu merealisasikan samatha atau ketenangan batin. Tidak ada batasan di tingkat mana dia bisa mencapainya. Bahkan bisa jadi orang tersebut sudah merealisasikan samatha sebelum memasuki marga akumulasi.

Kemungkinan lainnya adalah dia merealisasikannya pada tingkatan awal marga akumulasi, atau bisa juga dia merealisasikannya saat berada di tingkatan menengah. Kelihatannya, lebih banyak makhluk yang merealisasikan samatha saat berada pada tingkatan menengah dari marga akumulasi. Walau demikian, jika mereka tidak merealisasikannya pada tahap tersebut, mereka akan merealisasikannya pada tingkat tertinggi dari marga akumulasi.

Seperti yang telah dijelaskan, setelah merealisasikan marga akumulasi, seseorang pertama-tama akan merenungkan kesunyataan melalui gambaran pendengaran, kemudian meningkatkan pemahamannya melalui perenungan pribadi, hingga dia sanggup meraih sebuah pemahaman mengenai kesunyataan melalui gambaran makna. Lalu dia akan melatih samatha atau meditasi ketenangan batin melalui perkembangan sembilan tahap, dengan mengambil kesunyataan sebagai objeknya.

Pada tingkatan awal, ketika dia merenungkan dan berkonsentrasi pada kesunyataan, kemampuannya untuk tetap terkonsentrasi pada objek masih sangat lemah dan dia kehilangan objek konsentrasinya dengan cepat. Namun, seiring dia berkembang dan berlatih kekuatan konsentrasinya (bergerak dari tahap yang satu ke yang lainnya), kemampuannya untuk tetap terkonsentrasi pun meningkat.



Sederhananya, pada dasarnya alasan mengapa seseorang tidak sanggup berkonsentrasi dengan baik pada awal-awal ketika dia mulai berlatih untuk memperoleh samatha dikarenakan masih adanya segala jenis penghalang di dalam dirinya, yang menghalangi batinnya untuk tetap fokus pada masa waktu tertentu. Penghalang utama adalah sebuah bentuk pengalihan yang disebut dengan ketegangan; berikut kekenduran, yaitu kurang cukupnya perhatian mental. Tentu saja, orang ini akan menerapkan penawar terhadap penghalang tersebut, yang artinya dia sanggup untuk meningkatkan kekuatan penawar dan karenanya secara bertahap mengurangi penghalang di dalam dirinya.

Ketika orang tersebut mencapai tahap ke delapan dari sembilan tahap, dia tidak lagi harus menghadapi masalah ketegangan atau pun kekenduran. Meski demikian, untuk memastikan masalah ini tidak datang mengganggu lagi, dia masih harus bertumpu pada kekuatan ingatan yang besar dan menggunakan kesadaran atau kewaspadaannya untuk mengamati dirinya sendiri, agar memastikan penghalang berupa ketegangan dan kekenduran tidak bangkit. Kemudian, orang tersebut akan melanjutkan usahanya dan lanjut bermeditasi berulang-ulang. Dengan berlatih seperti ini, ia pun semakin memperbesar kekuatan konsentrasinya. Ketika ia sudah berada pada tingkatan konsentrasi di mana dia sudah tidak perlu lagi bersusah-payah untuk mempertahankan konsentrasinya yang sempurna, tanpa ada resiko munculnya penghalang apa pun, pertanda ia telah mencapai tingkat ke sembilan.

Akan tetapi, pada tahap kesembilan, seseorang tidak harus sepenuhnya telah merealisasikan samatha, namun kalau ia melanjutkan usahanya untuk bermeditasi, maka pada akhirnya ia akan mencapai kelenturan mental. Kelenturan berarti batin orang tersebut sudah sepenuhnya patuh dan fleksibel. Sebagai contoh, ketika orang ini hendak memikirkan sesuatu, maka dia bisa dengan segera memfokuskan perhatian pada objek tersebut, dan ketika dia ingin memikirkan hal yang lain, maka batinnya akan dengan segera berbalik ke objek yang lain dan tetap fokus dengan sempurna padanya.

Karena batin seseorang tidak terpisahkan dengan badannya, sesungguhnya batin seseorang yang sepenuhnya lentur memiliki sebuah pengaruh pada tubuhnya, terutama pada aliran energi atau



18 November 2007, Sesi Siang

angin di dalam tubuh. Kelenturan mental membangkitkan perputaran yang sempurna dari seluruh angin di dalam tubuh seseorang dan ini menghasilkan kelenturan fisik.

Kelenturan fisik maksudnya tubuh kita sepenuhnya patuh dan peka – misalnya, orang ini bisa tetap berada dalam postur meditasi selama yang dia inginkan tanpa merasakan sedikit pun ketidaknyamanan atau keadaan berat. Bahkan sebaliknya, ia akan merasa sangat ringan. Kelenturan fisik ini membangkitkan perasaan kemudahan dan kenyamanan fisik yang besar. Ini bukan merupakan faktor mental namun sebuah fenomena nyata yang dialami.

Kelenturan fisik pada gilirannya juga akan membangkitkan kebahagiaan mental yang sangat besar sekali pada awalnya, begitu besarnya hingga mencapai sebuah titik di mana orang tersebut memiliki perasaan bahwa dia akan kehilangan kekuatan konsentrasinya (dilingkupi oleh perasaan bahagia yang sangat kuat ini). Meski demikian, kondisi ini sifatnya masih sedikit kasar dan tidak bertahan lama. Setelah beberapa saat, dia akan kembali tenang dan berubah menjadi apa yang disebut sebagai kebahagiaan yang tak bergeming, yang sifatnya lebih halus. Pada titik ini, kekuatan seseorang agar dapat fokus pada objeknya bahkan jauh lebih besar dibandingkan sebelumnya dan pencapaian kebahagiaan yang tak bergeming adalah pertanda pencapaian seseorang akan samatha atau meditasi ketenangan batin.

Oleh karena itu, dalam frase singkat ini, ketika dikatakan, *‘seharusnya merenungkan dengan sempurna dengan cara ini’*, ini merujuk pada perkembangan marga akumulasi seperti yang telah dijelaskan. Begitu Anda telah merealisasikan marga akumulasi, maka Anda akan melanjutkan pembelajaran Anda mengenai kesunyataan – pertama-tama dengan menggunakan gambaran suara, dan dari sini Anda akan berlatih hingga Anda dapat memahami kesunyataan dengan menggunakan gambaran makna. Pada beberapa titik selama berada pada marga akumulasi, Anda harus merealisasikan samatha. Jika Anda masih belum melakukannya, maka Anda akan melakukannya dengan menggunakan kesunyataan sebagai objek dari meditasi.

Pada tahapan pertama, Anda berlatih kemampuan Anda untuk berkonsentrasi hingga Anda meraih kelenturan. Melalui latihan konsentrasi yang unggul inilah, maka kelenturan

bisa bangkit. Dalam kasus ini, objek dari konsentrasi Anda adalah kesunyataan. Pada awalnya, ketika Anda menggunakan meditasi analitis mengenai ‘kesunyataan’, hal tersebut akan sepenuhnya mengganggu konsentrasi. Namun, sekali Anda meraih samatha, konsentrasi Anda akan sempurna dan sangat kuat, kemudian Anda baru bisa menganalisa kesunyataan dari segala sudut – mengamati mengapa fenomena tidak dihasilkan sendiri, mengapa mereka tidak berdiri sendiri, dan sebagainya.

Karena Anda telah mencapai kelenturan berkat konsentrasi Anda, maka Anda kemudian melatih meditasi analitis dan menjaga konsentrasi Anda hingga berada di titik di mana sesungguhnya meditasi analitis Anda-lah yang membangkitkan kelenturan. Oleh karena itu, pertama-tama meditasi konsentrasi yang akan membantu Anda mencapai kelenturan, berikutnya, berpijak pada hasil tersebut, Anda dapat melatih meditasi analitis sampai dia pada akhirnya akan membangkitkan kelenturan. Pada tahap ini, Anda telah merealisasikan vipassana atau pandangan mendalam, yang memiliki objek ‘kesunyataan’. Begitu Anda telah merealisasikan vipassana yang memiliki objek ‘kesunyataan’, maka pada saat bersamaan Anda akan merealisasikan marga persiapan.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, meskipun di tingkat marga akumulasi seseorang dapat meraih pemahaman kesunyataan dengan gambaran makna (setelah melewati beberapa tahap ketika ia masih bergantung pada gambaran suara), namun di tahap tersebut pemahamannya masih belum begitu jelas. Akan tetapi, setelah berlatih samatha, kemudian vipassana yang objeknya ‘kesunyataan,’; maka, begitu Anda telah merealisasikan vipassana, kejelasan dari gambaran makna kesunyataan akan berkembang beribu kali lipat lebih besar daripada yang terdapat di marga akumulasi.

Marga persiapan memiliki empat tahap – panas, puncak, kesabaran, dan dharma unggul. Perbedaan antara marga akumulasi dan marga persiapan adalah pada marga akumulasi, tidak ada perlakuan untuk mengatasi objek penghindaran apa pun. (Ketika Anda berkembang di tahapan marga ini, tujuannya adalah untuk menyingkirkan objek yang harus dihindari dengan menghasilkan penawarnya.) Namun, begitu Anda telah mencapai marga persiapan, meskipun Anda tidak berhasil menyingkirkan apa pun yang perlu disingkirkan, Anda memiliki alasan untuk hal tersebut.



*18 November 2007, Sesi Siang*

Misalnya, pada tingkat pertama dari marga akumulasi yang disebut panas, meskipun Anda tidak menyingkirkan apa pun, namun Anda sanggup untuk mencegah munculnya berbagai objek yang harus dihindari, dengan kata lain, Anda berhasil menekannya dan mencegahnya muncul.

Apakah objek-objek penghindaran tersebut? Mereka adalah berbagai cengkeraman kasar-yang didapatkan, yang mencengkeram pada pandangan adanya diri yang sejati. Pada masing-masing empat tingkatan, seseorang sanggup untuk meraih sembilan jenis pengendalian terhadap cengkeraman kasar-yang didapatkan, yang mencengkeram pada pandangan adanya diri yang sejati – sehingga total ada tiga puluh enam. Ketika Anda berkembang di sepanjang marga persiapan, Anda memulainya dengan yang paling kasar atau yang paling mudah untuk dikendalikan, kemudian melangkah hingga ke bentuk mencengkeram pada pandangan adanya diri yang sejati yang lebih halus dan lebih sulit, yang butuh dikendalikan. Hal ini berkaitan dengan kemajuan realisasi seseorang akan kesunyataan. Ketika kejelasan seseorang akan gambaran makna mengenai kesunyataan meningkat, maka kekuatan batin untuk mengendalikan kondisi sebaliknya, yaitu cengkeraman pada pandangan adanya diri yang sejati, juga meningkat.

Pada praktiknya, bagaimana hal ini bisa dicapai? Ini dicapai dengan memeditasikan kesunyataan. Namun, Anda juga harus mendukung praktik memeditasikan kesunyataan dengan praktik-praktik yang sangat luas dalam mengumpulkan kebajikan, yang akan memperkuat kemampuan Anda untuk memeditasikan kesunyataan dan juga pemahaman Anda akan hal tersebut.

Dengan kombinasi kebijaksanaan dan kebajikan, maka Anda bisa bergerak maju. Melalui proses meditasi berkelanjutan ini ditambah dengan praktik terus mengumpulkan kebajikan, kualitas pemahaman Anda akan kesunyataan akan meningkat. Gambaran makna yang tadinya laksana sebuah penghalang bagi Anda dan juga penghalang bagi pemahaman langsung akan kesunyataan, semakin lama semakin tipis. Anda pun semakin mendekati pencapaian realisasi kesunyataan secara langsung.

Ketika Anda sudah mencapai tahap yang keempat, sekaligus tahap terakhir dari marga persiapan, jarak antara Anda dan pemahaman langsung kesunyataan adalah sesuatu yang sangat halus.



Anda hampir akan memiliki kesan bahwa Anda telah merealisasikan kesunyataan dengan langsung, namun sebenarnya belum. Walau demikian, seperti yang tadi dikatakan, ketika Anda melanjutkan usaha, selalu mendukung meditasi ini dengan praktik meningkatkan kebajikan, pada akhirnya penghalang-penghalang terakhir dari gambaran makna akan lenyap dan tidak ada lagi rintangan antara persepsi Anda dengan objeknya, yaitu 'kesunyataan'.

Pada poin tersebut, Anda telah meraih realisasi langsung dari kesunyataan. Bersamaan dengan itu marga penglihatan bangkit di dalam diri Anda dan Anda menjadi seorang Arya. Oleh karena itu, frase singkat yang baru saja kita bahas, yang berbunyi, '*seharusnya berpikir tentang hal ini*' sesungguhnya merujuk pada semua yang baru saja kita jelaskan – dimulai dari tahap yang paling awal, dari marga akumulasi terus hingga tingkatan Dharma tertinggi dari marga persiapan. Melalui proses seperti ini, pemahaman kesunyataan Anda akan semakin meningkat.

Sekarang kita akan melihat cara memeditasikan kesunyataan pada marga penglihatan. Bait di dalam sutra yang berhubungan dengan ini dimulai dengan kata, '*Mereka seharusnya merenungkan dengan sempurna dan tepat tentang kesunyataan keberadaan inheren, juga tentang kelima skandha.*' Dan berlanjut hingga ke akhir bait yang berbunyi, '*Demikianlah pula tiada penderitaan (dukkha), tiada asal-mula [penderitaan], tiada lenyapnya [penderitaan], tiada jalan [untuk melenyapkan penderitaan], tiada kebijaksanaan unggul, tiada pencapaian, tiada bukan pencapaian.*'

Oleh karena itu, seluruh bagian ini berhubungan dengan cara memeditasikan kesunyataan pada marga penglihatan. Menurut ulasan dari Yang Mulia Atisha tentang sutra ini, marga penglihatan dapat dipahami dari tiga sudut pandang – objek meditasi, aspek dari objek meditasi tersebut, dan hasil dari mengamati aspek objek meditasi tersebut. Fungsi dari marga penglihatan adalah untuk memahami kesunyataan dari semua fenomena, dan karenanya mengatasi sikap-didapatkan yang mencengkeram pada adanya diri sejati berkaitan dengan segala fenomena, dengan menggunakan pemahaman langsung akan kesunyataan.

Cara seseorang memeditasikan kesunyataan dengan menggunakan marga penglihatan adalah, seperti yang telah kita bahas, dijelaskan berdasarkan objek meditasi, aspek-aspek dari objek

meditasi tersebut, dan hasil dari mengamati aspek-aspek objek meditasi tersebut.

Pertama-tama, berdasarkan pada objek meditasi, kita memiliki lima skandha. Cara untuk memeditasikan kesunyataannya dijelaskan jauh lebih detil. Misalnya, untuk kelompok objek selanjutnya, yaitu dua belas *ayatana* (dua belas sumber persepsi). Untuk dua belas *ayatana*, semuanya bisa kita temukan tertera jelas di dalam sutra. Sementara untuk delapan belas *dhatu* (delapan belas unsur) berkaitan dengan yang mana seseorang memeditasikan kesunyataan, di dalam sutra daftar lengkapnya tidak disebutkan dan hanya yang pertama, keenam, dan kedelapanbelas yang disebutkan secara eksplisit.

Sementara untuk penjelasan bagaimana memeditasikan kesunyataan berkaitan dengan lima skandha, pertama-tama terdapat penjelasan ringkas dan kemudian penjelasan yang lebih detil di dalam sutra. Bait yang berhubungan dengan penjelasan ringkas mengenai bagaimana memeditasikan kesunyataan lima skandha adalah bagian akhir dari paragraf yang berbunyi, *'Mereka seharusnya merenungkan dengan sempurna dan tepat tentang kesunyataan keberadaan inheren, juga tentang kelima skandha.'*

Jika kita merujuk pada ulasan Gomang Khenzur Rinpoche berkaitan dengan penjelasan ini, Beliau mengatakan, *'Mereka seharusnya merenungkan dengan sempurna dan tepat kesunyataan keberadaan inheren dari kelima skandha yang muncul berdasarkan hakikat alaminya.'* Oleh karena itu, Beliau menambahkan frase *'yang muncul berdasarkan hakikat alaminya.'* Dengan kata lain, lima skandha muncul di dalam batin Anda dan mereka muncul sebagai penampakan tersebut. Namun, mereka sebenarnya tidak muncul seperti yang muncul dalam batin Anda karena Anda melihat skandha-skandha tersebut berdiri dengan sendirinya, muncul berdasarkan hakikatnya sendiri, namun modus keberadaan tersebut sebenarnya salah (secara harfiah sunya/ kosong) karena cara keberadaan tersebut tidak ada.

Sesungguhnya, segala sesuatu yang kelihatannya muncul di hadapan Anda itu berdasarkan sisi mereka saja; mereka muncul di hadapan Anda dengan sejati atau berdiri sendiri (inheren). Namun, hal tersebut merupakan penampakan yang salah karena, sejak awal, benda-benda tersebut muncul berdasarkan persepsi Anda terhadap



mereka. Oleh karena itu, telah terjadi sebuah hubungan atau bentuk ketergantungan yang tentu saja bertolak belakang dengan kesan Anda terhadap mereka, yakni sebagai sesuatu yang bebas dan muncul dengan sendirinya.

Untuk penjelasan yang sedikit lebih luas mengenai bagaimana memahami kesunyataan berdasarkan kelima skandha, Gomang Khenzur Rinpoche dalam ulasannya mengatakan bahwa hal tersebut dijelaskan berdasarkan empat sifat tertentu. Ini sesuai dengan pernyataan, '*Bentuk adalah sunyata, sunyata adalah bentuk. Di luar bentuk tidak ada sunyata, begitu pula tidak ada bentuk di luar sunyata.*' Dengan kata lain, semua ini adalah empat cara untuk memahami kesunyataan berkaitan dengan skandha, yang mana cara ini diterapkan dalam skandha bentuk terlebih dahulu.

Ketika dikatakan, '*Bentuk adalah sunyata,*' ini berarti jika sebuah penampakan bentuk dapat muncul di dalam batin Anda, dalam sebuah aspek yang disebut bentuk, maka dia muncul berkaitan atas dasar penamaan. Dengan cara demikianlah Anda sanggup memberi nama pada sebuah bentuk. Jika Anda, dari sisi Anda, memberikan sebuah nama pada bentuk, maka hal tersebut juga berkaitan dengan dasar penandaannya. Sebenarnya tidak ada bentuk apa pun yang muncul di luar cara tersebut – yang bisa sepenuhnya muncul dengan sendirinya atau dihasilkan sendiri. Oleh karena itu, bentuk adalah *sunya* atas modus (cara) eksistensi yang demikian; dengan kata lain, bentuk bukan atau tidak dihasilkan sendiri atau keberadaannya tidak intrinsik.

Sebagai perumpamaan akan hal ini, kita dapat mengambil contoh sebuah meja. Bagian-bagian dari meja (misalnya, kaki meja, atas meja, bahan-bahan yang menyusunnya, dan sebagainya) adalah semua yang kita sebut sebagai dasar penandaan sebuah meja. Ketika bagian-bagian dari meja tersebut muncul dalam batin Anda, Anda dapat mengatakan bahwa terdapat sebuah meja. Hal yang sama berlaku ketika Anda membayangkan bagian-bagian meja tersebut, Anda dapat mengatakan benda-benda yang bergabung tersebut sebagai 'meja'.

Namun, jika Anda mengesampingkan (melupakan) bagian-bagian yang menyusun meja tersebut, yang merupakan dasar penandaan sebuah meja, maka tidak akan mungkin terjadi penampakan sebuah meja di dalam batin Anda dan Anda juga



18 November 2007, Sesi Siang

tidak akan sanggup memberi nama ‘meja’ pada fenomena tersebut. Demikianlah cara kerjanya dan inilah kenyataannya. Akan tetapi, Anda cenderung tidak menyadarinya dan entah bagaimana caranya Anda membayangkan ada sebuah benda sebagai meja yang muncul dengan sendirinya, tanpa harus bergantung kepada berbagai bagian yang menyusunnya. Sesungguhnya, sebuah meja hanya bisa muncul dalam kaitannya dengan dasar penandaannya. Walaupun demikian, ketika sebuah meja muncul dalam pikiran Anda, Anda tidak melihatnya dengan cara demikian. Sebaliknya, Anda melihat meja tersebut muncul dengan sendirinya tanpa bergantung pada dasar penandaan apa pun.

Ketika dikatakan, ‘*sunyata adalah bentuk*’, pernyataan ini tidak seharusnya dipahami secara harfiah. Maksudnya adalah, berkat adanya kesunyataan, maka ada bentuk. Pada dasarnya, hanya ada dua cara eksistensi – apakah benda tersebut sepenuhnya berdiri sendiri dengan inheren (tidak berkaitan dengan yang lainnya) atau dia bergantung kepada benda lain, dengan kata lain dia sunya atau keberadaannya tidak inheren.

Tentu saja penjelasan yang kedua adalah pandangan yang benar. Karena alasan inilah, yaitu misalnya bentuk tidak memiliki keberadaan yang sejati-lah, sehingga dia eksis (ada). Jika dia sepenuhnya berdiri sendiri, maka dia tidak dapat dihasilkan dari sebab dan kondisi. Oleh karena itu, dengan alasan demikianlah, maka bentuk tidak memiliki keberadaan sejati karena dia dapat dan memang bergantung pada misalnya, sebab yang menghasilkannya.

Oleh karena itu, karena ketiadaan kebebasan ini maka sesungguhnya dia muncul dengan cara bergantung pada hal lain; yakni bergantung pada fenomena yang lain. Ada sebuah ungkapan yang mengatakan, ‘semua fenomena adalah perwujudan dari kesunyataan.’ Pernyataan ini juga jangan dimaknai secara harfiah. Apa yang sebenarnya dimaksud di sini adalah: dikarenakan mereka sunya akan keberadaan yang inheren maka mereka bisa muncul, dihasilkan atau dapat eksis.

Tak ada benda apa pun yang dapat sepenuhnya muncul tanpa bergantung pada sesuatu yang lain. Karena semua fenomena tidak memiliki eksistensi yang mutlak, maka mereka dapat eksis – mereka eksis dalam cara yang tidak mutlak, berkaitan dengan ketergantungan akan hal lain. Jey Tsongkhapa, dalam ulasannya



### *Sutra Intisari Penyempurnaan Kebijaksanaan*

---

terhadap *Prajñamula*, mengatakan bahwa hanya ada dua kemungkinan cara eksistensi – apakah dia eksis sendiri sepenuhnya atau eksis berkaitan dengan fenomena yang lain. Namun, Beliau lanjut mengatakan bahwa tidak ada satu benda tunggal apa pun di dunia ini yang bisa berdiri dengan sendirinya. Sesungguhnya, segala sesuatu muncul dengan bergantung kepada fenomena yang lain. Pada dasarnya, segala fenomena dikatakan muncul karena dia ditanggapi oleh persepsi. Lagipula, agar sesuatu bisa eksis, dia juga harus bergantung kepada penamaannya. Karena itu, segala sesuatu muncul bergantung kepada persepsi yang menanggapinya dan juga berdasarkan penamaannya.

Ada sebuah cerita yang berhubungan dengan topik ini yang mungkin bisa sedikit membantu. Suatu hari, saya diundang untuk memberikan kuliah pada Institut Budaya Dunia India di Bangalore, India Selatan. Kebanyakan orang yang menghadiri kuliah tersebut adalah penganut Hindu yang berasal dari berbagai aliran. Saya sedang membicarakan mengenai ketanpa-akuan dari segala fenomena. Kemudian, saat sesi tanya jawab, seorang lelaki tua berdiri dan mengatakan, ‘Tidaklah mungkin bahwa semua fenomena tanpa diri (aku). Misalnya, Ishvara, sang pencipta dunia, memiliki diri (aku) dan tidak bergantung pada yang lain.’ Saya mengatakan, ‘Bagaimana dengan kenyataan bahwa dia tidak memiliki diri yang sejati karena dia bergantung pada fenomena yang lain seperti persepsi Anda terhadapnya dan nama ‘Ishvara’ yang Anda berikan padanya?’ Beliau menggelengkan kepalanya, dan terus memegang pendapatnya. Namun, saya lanjut mengatakan, ‘Jika dia tidak bergantung kepada persepsi Anda padanya dan nama yang Anda berikan padanya, maka bagaimana orang lain pertama sekali mengetahui bahwa dia ada?’ Setelah pernyataan ini, ada beberapa menit semua terdiam dan kemudian dia mengganggukkan kepalanya. Saya terkejut dengan kenyataan bahwa dia tiba-tiba mendapatkan pemahaman yang baru.

Kembali ke frase ‘*bentuk adalah sunyata*’, hal ini berarti bahwa bentuk adalah sunya akan eksistensi dari sisinya sendiri – dengan kata lain, bentuk tidak eksis dengan cara yang mana dia muncul dalam persepsi biasa Anda, yaitu eksis dari sisinya sendiri. Kemudian, kita lihat kembali pada frase yang kedua yaitu ‘*sunyata adalah bentuk*’, hal ini berarti karena bentuk adalah sunya dari keberadaan inheren,





18 November 2007, Sesi Siang

maka dia semestinya ada berkaitan dengan fenomena lain, seperti sebab dan kondisi yang menghasilkannya dan kemudian, bentuk dapat menghasilkan fenomena yang lain atau akibat.

Jika bentuk berdiri dengan sendirinya, tetap saja dia tidak dapat eksis atau muncul karena dia hanya mengandalkan sebab dan kondisi sehingga dia bisa muncul pertama kalinya; begitu pula sebuah bentuk tidak dapat menghasilkan akibat karena akibat juga bergantung pada sebab yaitu bentuk ini. Jika sebuah bentuk ada dengan sendirinya, muncul atas dasar dirinya sendiri, maka dia tentu saja tidak memerlukan sebab pada awalnya.

Ada ungkapan yang serupa dalam karya *Madhyamikavatara* oleh Chandrakirti yang mengatakan, 'meskipun semua fenomena sunya, namun berkat sunyata mereka muncul.' Tentu saja, ini tidak berarti bahwa kesunyataan secara harfiah merupakan sebab dari fenomena, namun berkat kesunyataanlah atau kurangnya eksistensi yang inheren, maka mereka bisa muncul.

Kemudian paragraf yang sama lanjut mengatakan, '*Tanpa bentuk, tidak ada sunyata, begitu pula tanpa sunyata, tidak ada bentuk*' yang juga mengatakan bahwa bentuk dan kesunyataan sesungguhnya memiliki hakikat yang sama. Ada dua istilah yang diberikan pada fenomena yang sama. Jika Anda ingin menyederhanakan, hal ini berarti jika tidak ada bentuk, maka tidak mungkin ada kesunyataan dari bentuk. Dengan cara yang sama, jika tiada kesunyataan bentuk, maka tidak mungkin muncul bentuk. Jika tiada kesunyataan bentuk, maka artinya bentuk akan berdiri dengan sendirinya. Hal ini akan berarti bahwa bentuk tidak akan bergantung pada sebabnya, yang artinya dia tidak akan eksis.

Kemudian lanjut dikatakan, 'Begitu pula perasaan, identifikasi/pencerapan, faktor-faktor pembentuk dan kesadaran adalah sunya.' Kita harus menggunakan prinsip yang sama pada empat skandha yang lain – yaitu, 'Perasaan adalah sunya, kesunyataan adalah perasaan. Tanpa perasaan tidak ada sunyata, begitu pula tanpa sunyata, tidak ada perasaan.' Demikian seterusnya untuk masing-masing skandha. Oleh karena itu, apa yang telah kita bahas di sini sedikit berhubungan dengan penjelasan yang lebih ekstensif dari kesunyataan berkaitan dengan lima skandha.



## **19 November 2007**

### **Sesi pagi**

Seperti yang dikatakan dalam versi padat *Sutra Penyempurnaan Kebijaksanaan*, 'Semua Buddha di masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang telah dan akan mencapai pencerahan dengan mengandalkan jalan penyempurnaan kebijaksanaan.' Anda harus berusaha dan menyadari kenyataan bahwa Anda tidak hanya bertemu namun juga menerima ajaran dari metode yang luar biasa ini, penyempurnaan kebijaksanaan, yaitu jalan yang mana semua Buddha di masa lampau, sekarang dan masa yang akan datang telah dan akan lalui, yang merupakan pertanda keberuntungan besar yang Anda miliki.

Oleh karena itu, penting bagi Anda untuk tidak menyalakan kesempatan yang sangat langka dan berharga ini dengan membiarkan diri Anda menjadi malas atau selalu ingin menunda praktik Anda. Sebaliknya, Anda harus benar-benar berusaha mempelajari jalan penyempurnaan kebijaksanaan ini, sebaik yang Anda bisa dengan tujuan untuk mempraktikkannya. Jika Anda belajar dan sepenuhnya mempraktikkan jalan ini, maka Anda akan menemukan kebahagiaan yang lebih besar dan juga berada di dalam posisi yang mampu membimbing tak terhingga makhluk ke keadaan bahagia.

Melalui praktik Anda dalam sutra kebijaksanaan ini, ketika Anda semakin berkembang dan mendapatkan pencapaian spiritual, maka Anda akan mulai merasakan kebahagiaan sepenuhnya pada hari tersebut. Anda tidak boleh berpuas diri hanya dengan mempelajari, namun harus benar-benar menggunakan apa yang Anda pelajari untuk mendapatkan realisasi dari dalam. Jika tidak, ada resiko bahwa suatu hari nanti Anda akan bertingkah laku sangat buruk dan melakukan banyak hal untuk menyakiti diri Anda sendiri dan orang lain.

Sebagai contoh, semua guru di dalam silsilah Lam-rim, dimulai dari Sang Buddha itu sendiri, turun-temurun hingga ke guru kita yang sekarang ini, menjadi guru silsilah bukan karena mereka memuaskan diri mereka hanya dengan belajar, tapi karena mereka menggunakan apa yang telah mereka pelajari untuk mendapatkan pencapaian spiritual.



19 November 2007, Sesi Pagi

---

Oleh karena itu, sekarang Anda telah meraih kelahiran yang luar biasa sebagai seorang manusia dengan segala jenis kebebasan dan keberuntungan, jika Anda tidak melakukan apa pun untuk meraih setidaknya-tidaknya satu realisasi dari berbagai kualitas yang terdapat di dalam tahapan jalan menuju pencerahan, maka tidak ada gunanya Anda memiliki kelahiran yang baik seperti sekarang ini. Semuanya hanya benar-benar buang waktu saja. Namun, agar dapat meraih kualitas spiritual di dalam diri Anda, tidak cukup dengan hanya duduk dan mencoba bermeditasi; Anda pertama-tama harus memahami apa yang harus dipraktikkan dan bagaimana melakukannya. Demi alasan inilah maka Anda sekarang akan mendengarkan penjelasan *Sutra Intisari Penyempurnaan Kebijaksanaan (Sutra Hati)* dengan tujuan tidak hanya memenuhi tujuan diri Anda sendiri namun juga tujuan semua makhluk, yakni dengan berlatih hingga pencerahan dan dengan niat mempraktikkan apa yang telah Anda dengar.

Untuk memahami *Sutra Intisari Penyempurnaan Kebijaksanaan*, Anda pertama-tama harus melihat pada makna dari judul, kemudian makna dari inti naskah, dan akhirnya makna penting pada kesimpulan. Seperti yang telah kita bahas, di dalam ‘makna dari inti naskah’, pertama-tama terdapat makna pendahuluan, kemudian makna dari keseluruhan isi teks selanjutnya.

Pendahuluan memiliki dua bagian – pendahuluan umum dan pendahuluan khusus. Bagian utama dari naskah tersebut pertama-tama terdiri dari pertanyaan, kemudian jawaban yang diberikan atas pertanyaan tersebut. Seperti yang telah kita lihat, dalam pendahuluan khusus, dijelaskan bahwa Sang Buddha dan juga beberapa anggota pengiring-Nya, khususnya Avalokitesvara, berada di dalam kondisi samadhi – sebuah kondisi konsentrasi (terpusat) pada kesunyataan. Dalam kondisi tersebut, Sang Buddha memberkahi arus batin Sariputra yang menginspirasi untuk bertanya kepada Avalokitesvara, yaitu pertanyaan yang tercantum di dalam sutra.

Kita tidak akan melihat kembali kata-kata sebenarnya dari pertanyaan yang telah kita lihat kemarin. Namun, untuk menyimpulkan, pertanyaannya adalah bagaimana para praktisi, yang mana setelah silsilah muncul di dalam diri mereka (telah membangkitkan batin pencerahan) mempraktikkan penyempurnaan kebijaksanaan yang mendalam? Ini berarti bagaimana mereka



secara harfiah memeditasikan batin kesunyataan – dengan kata lain, bagaimana mereka memeditasikan kesunyataan?

Ungkapan ‘meditasikan kesunyataan’ maksudnya adalah Anda membangkitkan sesuatu yang mewakili pemahaman akan kesunyataan di dalam batin Anda, lalu Anda memeditasikannya untuk melanjutkan pemahaman tersebut. Ketika dikatakan ‘Anda membangkitkan sesuatu di dalam batin Anda yang mewakili pemahaman kesunyataan’ artinya adalah Anda pertama-tama harus mengetahui apa objek dari batin yang memeditasikan kesunyataan. Anda harus mengetahui apa aspek dari pemahaman tersebut – bagaimana bentuknya? Begitu Anda memahami ini, Anda harus menghasilkannya di dalam batin Anda, kemudian memeditasikannya.

Ketika kita berbicara tentang memeditasikan istadewata seperti Avalokitesvara, hal ini pada dasarnya adalah menghasilkan gambaran dari istadewata tersebut di dalam batin Anda. Beda halnya kalau kita memeditasikan kualitas mental. Dalam kasus ini, Anda pertama harus mengetahui apa objek dari kualitas tersebut (misalnya kebijaksanaan, cinta kasih maupun belas kasih) kemudian aspek-aspeknya. Anda harus menghasilkan semua hal ini kemudian memeditasikannya.

Ketika Sariputra mengutarakan pertanyaan tersebut, dia sebenarnya dalam artian mewakili siswa-siswa yang hadir di sana – apakah mereka memiliki kecerdasan yang sangat tajam maupun tidak (kurang). Pertanyaannya sama untuk kedua jenis siswa tersebut. Jawabannya muncul dalam dua fase. Bagian pertama dari jawaban ditujukan kepada mereka yang memiliki kecerdasan kurang tajam, dan bagian kedua dari jawaban diberikan kepada mereka yang memiliki kecerdasan yang sangat tajam. Bagi mereka yang memiliki kecerdasan kurang tajam, jawaban yang diberikan meliputi cara untuk memeditasikan kesunyataan berkaitan dengan empat dari lima marga (jalan) – marga akumulasi dan seterusnya.

Bagian pertama dari jawaban atas pertanyaan ini memberitahukan kepada kita bagaimana memeditasikan kesunyataan dalam marga akumulasi dan marga persiapan. Saya hendak bertanya kepada seseorang di sini untuk melafalkan bait di dalam sutra yang merupakan jawaban berkaitan dengan bagaimana memeditasikan marga akumulasi dan marga persiapan. Makna keseluruhan dari latihan ini adalah untuk memastikan bahwa Anda mendapatkan

pemahaman yang jelas tentang apa yang dikatakan dalam sutra; jika tidak, maka Anda hanya membacanya tanpa mengetahui maknanya.

Untuk lebih tepatnya lagi, keseluruhan kalimat '*yang ingin mempraktikkan penyempurnaan kebijaksanaan yang mendalam seharusnya merenungkan dengan sempurna hal ini,*' merujuk pada marga akumulasi dan marga persiapan. Namun, bagian pertama dari kalimat yaitu '*yang ingin mempraktikkan penyempurnaan kebijaksanaan yang mendalam*' merujuk pada keduanya, namun utamanya marga akumulasi; sementara bagian kedua dari kalimat yang berbunyi, '*seharusnya merenungkan dengan sempurna hal ini,*' merujuk utamanya pada marga persiapan meskipun marga akumulasi juga dijelaskan dalam frase tersebut tapi sebagai pelengkap.

Untuk mengulang kembali bagaimana cara seseorang memeditasikan kesunyataan pada marga akumulasi – utamanya adalah dengan menggunakan kebijaksanaan yang muncul dari belajar atau mendengar. lalu seseorang meningkatkannya dan meraih sebuah bentuk kebijaksanaan yang timbul dari perenungan. Ketika seseorang masih berada pada tingkatan marga akumulasi, pada suatu waktu dia akan merasa butuh untuk merealisasikan meditasi ketenangan batin (*samatha*), yang memiliki objek '*kesunyataan*'. Kemudian orang tersebut, yang berada pada marga akumulasi, melanjutkan meditasi '*kesunyataan*' secara analitis.

Berkat meditasi analitis pada kesunyataan-nya ini, ia mampu untuk merealisasikan pandangan mendalam (*vipassana*) yang menembus kesunyataan. Ketika mencapai hal ini, secara bersamaan ia juga merealisasikan marga persiapan di dalam dirinya. Cara lain untuk mengatakan hal yang sama adalah orang tersebut meraih kebijaksanaan yang bangkit dari meditasi yang objeknya '*kesunyataan*' pada saat dia telah merealisasikan *vipassana*, dan pada saat bersamaan ia juga memasuki marga persiapan.

Ketika seseorang berada di marga persiapan, ia akan melanjutkan meditasinya pada kesunyataan namun kekuatannya meningkat karena pengaruh pandangan mendalam. Namun, praktisi ini masih belum memiliki kemampuan untuk benar-benar menyingkirkan penghalang, tapi ia dapat melawan penghalangnya hingga ke tingkat tertentu dengan mencegahnya tumbuh di dalam dirinya. Hal ini seperti tahap awal hingga ke yang sebenarnya dalam



rangka membuang penghalang. Oleh karena itu, inilah bagaimana proses seseorang melanjutkan praktik melatih empat tingkatan marga persiapan yang berbeda. Ketika seseorang telah berada di marga akumulasi, orang tersebut sanggup untuk memeditasikan kesunyataan dengan menggunakan gambaran makna namun kejelasan dari gambaran makna tersebut masih terbatas; sementara pada marga persiapan, kejelasan dari gambaran makna akan kesunyataan meningkat sepanjang orang tersebut maju pada tahapan marga persiapan yang berbeda.

Kemarin saya telah menjelaskan cara memeditasikan kesunyataan pada marga penglihatan. Bagian dari sutra yang berkaitan dengan penjelasan ini dimulai dengan, *'Mereka seharusnya merenungkan dengan sempurna dan tepat kesunyataan eksistensi yang inheren dari kelima skandha juga'* dan berakhir dengan kalimat *'Demikian tiada penderitaan, tiada asal-mula [penderitaan], tiada lenyapnya [penderitaan], tiada jalan [untuk melenyapkan penderitaan], tiada kebijaksanaan unggul, tiada pencapaian, dan juga tiada bukan pencapaian.'*

Untuk menjelaskan bagaimana memeditasikan marga penglihatan dengan lebih baik, Yang Mulia Atisha memberikan sudut pandang yang berbeda agar kita bisa memahaminya – yaitu pertama melihat pada objek meditasinya, kemudian aspek dari objek meditasi tersebut, dan pada akhirnya akibat dari memeditasikan aspek-aspek ini. Hal ini dijelaskan lebih rinci dalam kaitannya dengan lima skandha namun tidak ada perincian yang diberikan untuk kategori fenomena lainnya. Di dalam penjelasan bagaimana memeditasikan kesunyataan berkaitan dengan lima skandha, kita memiliki penjelasan ringkas dan versi sedikit lebih panjang.

Penjelasan ringkas berkaitan dengan bait di dalam sutra berbunyi, *'Mereka seharusnya merenungkan dengan sempurna dan tepat kesunyataan eksistensi inheren dari kelima skandha juga.'* Penjelasan yang sedikit lebih luas berkaitan dengan bagaimana memeditasikan kesunyataan yang berkaitan dengan lima skandha dimulai dengan, *'Bentuk adalah sunya, kesunyataan adalah bentuk. Tanpa bentuk, tidak ada sunyata. Tanpa sunyata, tidak ada bentuk. Demikian juga dengan perasaan, identifikasi/ pencerapan, faktor-faktor pembentuk dan kesadaran adalah sunyata.'* Kita telah membahas bagian ini kemarin.



19 November 2007, Sesi Pagi

Paragraf selanjutnya dari sutra ini berbunyi, *‘Sariputra, dengan demikian semua fenomena adalah sunyata. Mereka tidak memiliki karakteristik, tidak dihasilkan, juga tidak dimusnahkan, tidak ternoda, juga tidak bersih dari noda, tidak berkurang, juga tidak bertambah.’* Kita akan melewati paragraf ini untuk sementara dan loncat ke paragraf selanjutnya yang berbunyi, *‘Karena itu Sariputra, di dalam kesunyataan, tiada bentuk, tiada perasaan, tiada identifikasi/pencerapan, tiada faktor-faktor pembentuk, tiada kesadaran; tiada mata, tiada telinga, tiada hidung, tiada lidah, tiada tubuh, tiada batin; tiada bentuk(rupa), tiada suara, tiada bau, tiada rasa, tiada objek sentuhan, tiada fenomena.’*

Baik kelima skandha maupun keduabelas *alayataka* disebutkan di sini. Paragraf selanjutnya di dalam sutra menyebutkan delapan belas dhatu atau unsur. Untuk ini, hanya unsur yang pertama, keenam dan kedelapan belas yang dijelaskan. Unsur pertama terdiri dari unsur mata; keenam merupakan unsur batin dan kedelapanbelas merupakan unsur kesadaran mental.

Kemudian keduabelas rantai saling bergantung juga dirujuk di sini. Namun, daftar duabelas ini tidak diberikan kecuali untuk rantai yang pertama ‘ketidaktahuan’ dan rantai yang keduabelas yaitu ‘penuaan dan kematian’. Oleh karena itu, semua ini adalah objek bagi praktisi yang ingin memeditasikan kesunyataan.

Kita sekarang akan melihat yang kedua dari tiga poin, yaitu aspek di mana seseorang harus membangkitkan pikirannya berkaitan dengan objek-objek ini. Bagian ini dipaparkan dalam paragraf yang berbunyi, *‘Sariputra, dengan demikian semua fenomena adalah sunyata. Mereka tidak memiliki karakteristik, tidak dihasilkan, juga tidak dimusnahkan, tidak ternoda, juga tidak bersih dari noda, tidak berkurang, juga tidak bertambah.’* Paragraf ini memaparkan delapan aspek mendalam berikut ini:

1. Semua fenomena adalah sunyata
2. Mereka tidak memiliki karakteristik
3. Tidak dihasilkan
4. Tidak dimusnahkan
5. Tidak ternoda
6. Tidak bebas (bersih) dari noda
7. Tidak berkurang
8. Tidak bertambah



Aspek yang pertama yaitu semua fenomena adalah sunyata, merujuk pada kenyataan bahwa semua fenomena adalah sunya dari hakikat yang sejati. Aspek yang kedua adalah mereka tidak memiliki karakteristik. Istilah karakteristik diterjemahkan sebagai definisi. Oleh karena itu, ketika Anda memberikan suatu definisi kepada sebuah fenomena, maka Anda sebenarnya memberikan karakteristik pada fenomena tersebut. Misalnya, untuk api, dia memiliki kenyataan panas dan membakar. Namun demikian, pada umumnya semua fenomena memiliki baik karakteristik umum maupun khusus. Misalnya api yang memanaskan dan membakar, semua ini adalah karakteristik khusus dari api.

Karakteristik umum adalah segala sesuatu yang menggambarkan semua fenomena sebagaimana sifat mereka yang sesungguhnya, yaitu tanpa aku dan sebagainya. Oleh karena itu, ketika dikatakan di sini bahwa mereka tidak memiliki karakteristik; hal tersebut bukan berarti bahwa mereka tidak memiliki karakteristik sama sekali. Itu berarti mereka tidak memiliki karakteristik apa pun yang absolut atau tertinggi – baik karakteristik umum maupun khusus.

Kemudian kita memiliki dua aspek lain yaitu fenomena yang tidak dihasilkan dan tidak dimusnahkan. Hal ini merujuk pada kategori fenomena yang disebut fenomena komposit (gabungan), dengan kata lain, fenomena yang bangkit dari sebab dan kondisi. Ketika dikatakan bahwa mereka ‘tidak dihasilkan’; maksudnya adalah mereka tidak dihasilkan secara hakiki atau absolut (mutlak) dari sebab dan kondisinya. Hal ini khususnya berhubungan dengan dua belas mata rantai kemunculan yang saling bergantung.

Sesungguhnya, misalkan ketidaktahuan menghasilkan karma, namun tidak secara mutlak atau hakiki. Sementara ketika dikatakan mereka ‘tidak dimusnahkan’, hal ini merujuk pada kenyataan bahwa ketika Anda mengakhiri ketidaktahuan Anda, karma yang tadinya dihasilkan oleh ketidaktahuan tersebut akan musnah (berhenti) namun penghentian tersebut bukanlah sesuatu yang eksis secara hakiki ataupun berdiri sendiri. Hal ini terlihat pada dua belas mata rantai kemunculan yang saling bergantung dalam urutan yang terbalik.

Berikutnya, kita memiliki dua aspek lagi, yaitu fenomena tidak ternoda dan tidak bebas dari noda. Semua noda inilah yang menghalangi Anda untuk meraih pembebasan dari samsara. Meski



demikian, seperti yang telah dijelaskan beberapa hari yang lalu, meskipun batin Anda dihalangi oleh berbagai noda, penghalang atau noda tersebut bukanlah bagian yang sejati (inheren) dari batin Anda. Inilah maksudnya ketika dikatakan, '*tidak memiliki noda*'.

Pada akhirnya, batin Anda sebenarnya tidak ternoda. Akan tetapi, meskipun batin Anda tidak dihalangi oleh noda-noda ini, tapi, pada tingkatan relatif batin Anda terhalangi. Karena Anda berlatih secara bertahap membuang semua noda ini dengan melatih kebijaksanaan yang membedakan, terutama pemahaman akan kesunyataan, akhirnya Anda akan sanggup menyingkirkan segalanya dan dalam kasus ini Anda meraih nirwana – dengan kata lain, penghentian. Penghentian ini dijelaskan sebagai 'penghentian yang membedakan.'

Istilah 'penghentian' adalah negasi – artinya dia merupakan sesuatu yang sudah tidak lagi eksis. Istilah 'membedakan' memberikan sebuah bentuk kebijaksanaan atau pemahaman. Disebut demikian karena kondisi penghentian ini, yaitu pembebasan dari noda, diraih melalui kebijaksanaan, makanya dijelaskan sebagai 'penghentian yang membedakan'. Berkat kebijaksanaan membedakan yang dimiliki oleh seseorang-lah maka orang tersebut sanggup untuk membersihkan semua noda secara bertahap hingga orang tersebut meraih penghentian atau nirwana.

Seperti yang kita katakan sebelumnya, meskipun batin Anda utamanya tidak terhalangi oleh noda-noda ini (karena mereka bukan bagian yang intrinsik dari batin Anda), namun pada saat ini batin Anda masih dihalangi oleh mereka. Itulah sebabnya mengapa noda-noda ini disebut penghalang sementara atau *contingent*. Ini berarti bahwa ada kemungkinan untuk menyingkirkan penghalang-penghalang tersebut karena mereka bukanlah sesuatu yang dimiliki secara pasti oleh batin Anda.

Untuk melakukannya, Anda harus melatih kebijaksanaan memahami ketanpa-akuan atau kesunyataan. Hanya dengan terus berlatih dan meningkatkan kebijaksanaan Anda maka Anda dapat secara bertahap menyingkirkan semua penghalang dan meraih sebuah kondisi yang disebut penghentian, yakni aspek purifikasi dari batin Anda. Penghentian membedakan merupakan aspek dari purifikasi batin Anda ini. Namun, kondisi penghentian (aspek purifikasi ini) hanya dapat dicapai bila Anda memeditasikan



kesunyataan sekuat tenaga. Anda harus memeditasikan bahwa objek dari sikap mencengkeram Anda pada diri yang sejati sesungguhnya tidak ada dan karenanya diri yang sejati tidak ada. Ketika Anda memahami bahwa objek dari sikap mencengkeram Anda pada diri yang sejati tidak ada lagi, maka hal tersebut membantu Anda untuk memahami kesunyataan. Hanya para Arya yang meraih penghentian membedakan ini; manusia biasa atau bukan Arya tidak memilikinya.

Anda tidak boleh menyamakan penghentian membedakan dengan batin itu sendiri. Batin dan penghentian adalah dua fenomena yang berbeda – batin di satu sisi dan aspek purifikasi batin dari noda-noda di sisi yang lain. Untuk memberikan contoh nyata – Anda memiliki sepotong kain kotor dan Anda memutuskan untuk membersihkannya. Begitu telah dibersihkan, maka Anda memiliki kain yang bersih. Namun, kain dan kebersihan dari kain adalah dua hal yang berbeda. Kebersihan adalah sesuatu yang mencirikan kain; dia merupakan aspek dari kain namun bukan kain itu sendiri.

Di sini kasusnya sama persis, di mana kita membicarakan batin dan aspek purifikasinya, yaitu penghentian. Begitu orang tersebut telah menjadi seorang Arya, maka dia memiliki batin yang telah bersih atau tak ternoda. Walau demikian, aspek kebebasan dari noda yang disebut penghentian sejati tersebut merupakan karakteristik dari batin, bukan batin itu sendiri. Istilah lain untuk penghentian membedakan ini adalah nirwana – lenyapnya penderitaan.

Namun, ada juga istilah yang digunakan untuk jenis nirwana yang lain yaitu 'nirwana alami'. Hal ini merujuk pada kenyataan di mana semua fenomena adalah sunya atau tidak memiliki keberadaan yang inheren – mereka tidak ada secara inheren. (meski demikian, Anda menganggap batin dan semua fenomena yang lain memiliki keberadaan yang inheren namun hal tersebut adalah persepsi yang salah). Oleh karena itu, ketika kita berbicara mengenai nirwana alami di dalam batin, Anda perlu memahami bahwa hal tersebut bukan merupakan nirwana yang biasanya kita bicarakan. Nirwana yang kita bahas di sini merujuk kepada aspek purifikasi – penghentian sejati akan penderitaan dan sebab-sebabnya.

Kita telah membahas mengenai dua jenis nirwana. Nirwana yang disebut penghentian membedakan yaitu penghentian dari segala noda (penghalang). Noda utama dalam kasus ini adalah

19 November 2007, Sesi Pagi

ketidaktahuan dalam wujud mencengkeram pada diri. Ketika batin sepenuhnya bebas dari ketidaktahuan tersebut; aspek purifikasi dari bentuk ketidaktahuan ini disebut dengan nirwana atau penghentian sejati. Nirwana yang lain disebut dengan nirwana alami. Ini merujuk pada kenyataan bahwa semua fenomena bebas dari bagaimana ketidaktahuan mencengkeram pada diri yang sejati melihat mereka – dengan kata lain, hal tersebut merupakan kesunyataan mereka atau tiadanya eksistensi yang inheren (sejati).

Semua ini dijelaskan dalam bagian sutra yang berbunyi, *'tidak bebas (bersih) dari noda.'* Ketika dikatakan *'tidak bebas (bersih) dari noda'*, itu maksudnya nirwana alami dari semua fenomena. Karena semua fenomena telah bebas dari keberadaan yang sejati, maka mereka tidak dapat disebut bebas darinya. Inilah maksudnya *'tiada bebas (bersih) dari noda.'* Penjelasan yang baru disampaikan ini berasal dari Gungtang Rinpoche, seorang Lama yang sangat penting.

Dua aspek terakhir dari delapan aspek yang ada dalam paragraf ini adalah, *'tidak berkurang, tidak bertambah.'* Aspek yang pertama *'tidak berkurang,'* merujuk pada kesalahan atau penghalang seseorang; dan yang terakhir *'tidak bertambah'* merujuk pada kualitas baik seseorang. Hal ini menjelaskan bahwa meskipun pada tingkatan yang relatif seseorang memiliki kesalahan dan dia berlatih untuk menguranginya, namun pada tingkatan tertinggi seseorang tidak dapat mengurangi kesalahannya. Begitu pula, pada tingkatan tertinggi seseorang juga tidak mungkin untuk meningkatkan kualitas baiknya dengan cara yang inheren (sejati) atau absolut, sebab tidak ada yang eksis secara absolut atau inheren. Oleh karena itu, meskipun pada tingkatan yang relatif seseorang berlatih untuk mengurangi kesalahan dan meningkatkan kebajikannya, namun secara absolut tidak ada hal demikian.

Untuk mengulangi penjelasan ini dalam bahasa yang lebih sederhana – ketika dikatakan *'mereka tidak memiliki karakteristik'*, ini berarti meskipun pada tingkatan yang relatif fenomena memiliki karakteristik yang khusus dan umum (berbagi dengan fenomena lain), namun pada tingkatan tertinggi mereka tidak memiliki apa pun (dengan kata lain, karakteristik yang inheren dengan mereka). Hal yang sama berlaku ketika dikatakan *'tidak dihasilkan dan tidak dimusnahkan.'* Pada tingkatan yang relatif, fenomena gabungan



### *Sutra Intisari Penyempurnaan Kebijakanaksanaan*

---

(komposit) tentu saja dihasilkan dari sebab-sebab dan kondisinya dan mereka juga musnah. Namun, pada tingkatan tertinggi atau inheren, mereka tidak dapat dihasilkan dan juga tidak dapat musnah secara inheren.

Hal yang sama berlaku dengan memiliki noda – Anda memiliki noda pada tingkatan yang relatif namun bukan di tingkatan tertinggi. Begitu pula, prinsip yang sama juga berlaku pada *'tidak bebas (bersih) dari noda'* dan aspek lainnya. Pada tingkatan yang relatif, kualitas dan kesalahan Anda dapat meningkat dan berkurang namun secara inheren tidak demikian.

Kita telah membahas delapan aspek mendalam. Namun, tidak dijelaskan secara langsung bagaimana memeditasikan masing-masing dari aspek tersebut. Meski demikian, ada instruksi yang lebih ringkas mengenai bagaimana memeditasikannya. Kita berbicara mengenai tiga pintu pembebasan – pintu pembebasan yang disebut *'kesunyataan'*, pintu pembebasan yang disebut *'tiada tanda'* atau *'tiada alasan'*, dan pintu pembebasan yang disebut *'tiada aspirasi'*. Kedua aspek yang pertama, *'semua fenomena adalah sunyata'* dan *'tidak memiliki karakteristik'*, diringkas ke dalam pintu pembebasan yang disebut *'kesunyataan'*. Keempat aspek selanjutnya, *'tidak dihasilkan dan tidak dimusnahkan, tidak memiliki noda dan tidak bebas (bersih) dari noda'* termasuk ke dalam pintu pembebasan yang disebut *'tiada tanda'*.

Kedua aspek terakhir, *'tidak berkurang, tidak bertambah'* diringkas dalam pintu pembebasan yang disebut *'tiada aspirasi'*. Karena sutra kebijaksanaan ini sangat ringkas, cara untuk memeditasikan delapan aspek ini adalah dengan memadatkannya menjadi tiga. Instruksi ini disebut tiga pintu pembebasan yang sangat luas dan melingkupi instruksi tentang bagaimana memeditasikan kesunyataan dari semua fenomena dari tiga sudut pandang atau pintu berbeda.

Fenomena memiliki tiga aspek – hakikatnya, sebab dan akibatnya. Ketika Anda melihat ketiadaan keberadaan sejati dari hakikat fenomena, maka hal tersebut dijelaskan dalam kaitannya dengan pintu pembebasan yang pertama, yang disebut dengan *'kesunyataan'*. Ketika Anda melihat pada ketiadaan keberadaan sejati sebab dari fenomena apa pun, maka hal tersebut dijelaskan dalam kaitannya dengan pintu pembebasan yang kedua, yang



*19 November 2007, Sesi Pagi*

disebut 'tiada tanda'. Akhirnya, ketika Anda melihat pada ketiadaan keberadaan sejati akibat dari fenomena apa pun, maka hal tersebut dijelaskan dalam kaitannya dengan pintu pembebasan yang ketiga, yang disebut 'tiada aspirasi'.

Kita sekarang akan membahas mengenai fenomena gabungan (komposit), karena hanya fenomena demikianlah yang memiliki sebab dan akibat. Oleh karena itu, dengan hanya berkaitan dengan fenomena gabungan sajalah maka ketiga pintu pembebasan ini memiliki relevansi. Anda akan melihat pada masing-masing aspek dari fenomena gabungan – hakikatnya, sebab, dan akibatnya.

Ketiadaan keberadaan sejati dari hakikat fenomena apa pun dijelaskan dengan pintu pembebasan yang disebut 'kesunyataan', pintu pertama. Ketiadaan keberadaan sejati sebab dari fenomena gabungan apa pun dijelaskan dengan pintu pembebasan yang disebut 'tiada tanda', pintu kedua. Ketiadaan keberadaan sejati akibat dari fenomena gabungan apa pun dijelaskan dengan pintu pembebasan yang disebut 'tiada aspirasi', pintu ketiga.

Sesungguhnya, inilah cara untuk memeditasikan kesunyataan dari fenomena gabungan apa pun. Alasan mengapa Anda memeditasikan ketiga pintu pembebasan adalah untuk mengatasi sikap mencengkeram Anda pada keberadaan sejati fenomena. Ketika Anda melekat pada keberadaan sejati fenomena, maka Anda melakukannya berkaitan dengan hakikat fenomena tersebut, sebab atau akibatnya. Oleh karena itu, untuk mengatasi sikap mencengkeram pada keberadaan yang sejati, Anda akan merenungkan ketiadaan keberadaan sejati fenomena tersebut dari tiga sudut pandang – hakikat sebenarnya, sebab, dan akibatnya.

Penjelasan di atas adalah salah satu cara untuk melatih pemahaman kesunyataan fenomena. Pendekatan lain untuk meraih hasil yang sama ini adalah dengan memeditasikan kesunyataan dari tiga elemen yang berperan di dalam semua tindakan – pelaku tindakan, tindakan itu sendiri, dan objek yang berkaitan sehingga tindakan itu selesai dilakukan.

Cara pertama untuk memeditasikan kesunyataan fenomena, yaitu dari sudut hakikatnya, sebab dan akibatnya, berlaku hanya untuk fenomena gabungan – sesuatu yang bangkit dari sebab dan kondisi. Dia tidak berlaku untuk kategori fenomena lainnya yang disebut fenomena bukan gabungan (non komposit), yang tidak

bangkit dari sebab dan kondisi dan juga permanen (kekal). Itulah sebabnya mengapa pendekatan yang kedua lebih mendekati semua karena Anda dapat menganalisis kesunyataan dari segala fenomena (baik gabungan maupun bukan) dari tiga sudut pandang yaitu pelaku, tindakan itu sendiri, dan objeknya. Namun, ketika Anda berusaha untuk memahami kesunyataan dari fenomena gabungan, Anda dapat menggunakan kedua pendekatan.

Ketika bermeditasi, misalnya meditasi pada kesunyataan dari bentuk, pertama-tama hal tersebut bisa dilakukan dari sudut pandang tiga pintu pembebasan. Oleh karena itu, pertama-tama Anda akan melihat hakikat paling mendasar dari bentuk adalah bebas dari keberadaan inheren (ketiadaan penghasilan diri secara inheren). Kemudian, Anda akan melihat pada sebab dari bentuk dan merenungkan kenyataan bahwa sebab yang menghasilkan bentuk tersebut tidak ada (tidak muncul) secara inheren pula. Lanjut, Anda akan merenungkan akibat dari bentuk tersebut juga tidak ada secara inheren.

Kita juga bisa menerapkan pendekatan yang kedua untuk memahami kesunyataan dari bentuk – dari tiga sudut pandang: pelaku, tindakan itu sendiri, dan objeknya. Ini berarti bahwa bentuk tersebut, apa pun rupanya yang mungkin Anda bayangkan, dapat berupa objek dari tindakan atau pelaku dari tindakan. Oleh karena itu, inilah caranya Anda dapat memeditasikan delapan aspek mendalam dengan memadatkannya menjadi tiga.

19 November 2007, Sesi Siang

## 19 November 2007 Sesi siang

Anda telah mengambil sedikit waktu untuk membangkitkan motivasi yang bajik pagi ini. Namun, Anda telah beristirahat dan selama waktu itu telah muncul berbagai pemikiran. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk mengambil waktu sejenak, untuk membangkitkan kembali motivasi awal tadi.

Sebenarnya, sangat penting bagi kita untuk menggunakan setiap momen dari hidup ini dan tidak menyia-nyiakan barang sekejap pun. Anda bisa merenungkan dengan cara berikut: karena semua makhluk hidup adalah setara dengan Anda dan mereka menginginkan kebahagiaan dan ingin menghindari penderitaan sama seperti Anda, maka akan sangat baik sekali bila Anda berlatih tidak hanya untuk kebahagiaan diri Anda sendiri, namun juga untuk kepentingan kebahagiaan semua makhluk hidup serta berlatih untuk mengakhiri segala penderitaan makhluk hidup juga. Anda akan berpikir bahwa untuk alasan inilah maka Anda akan berlatih hingga mencapai Kebuddhaan dan itulah sebabnya mengapa Anda berada di sini untuk mendengarkan ajaran mengenai sutra kebijaksanaan dengan niat akan mempraktikkan apa yang Anda dengar.

Kita telah membahas cara memeditasikan kesunyataan pada marga penglihatan. Kita telah melihat cara untuk memahami hal ini adalah dengan mengamati objek meditasi, aspek dari meditasi tersebut, dan akibat dari memeditasikan aspek-aspek ini. Dalam bagian yang telah kita bahas, berbagai objek kesunyataan yang harus Anda meditasikan telah disebutkan – lima *skandha*, dua belas *alayātana*, delapan belas *dhatu* atau unsur, dua belas mata rantai asal-mula yang saling bergantung dan Empat Kebenaran Mulia.

Berkaitan dengan aspek meditasi, kita telah melihat ada delapan aspek mendalam dan semua ini juga telah disebutkan. Hal ini bisa ditemukan dalam paragraf yang berbunyi, ‘*Sariputra, dengan demikian, semua fenomena adalah sunyata. Mereka tidak memiliki karakteristik, tidak dihasilkan dan juga tidak dimusnahkan, tidak ternoda, juga tidak bersih dari noda, tidak berkurang, juga tidak bertambah.*’ Karena memeditasikan keseluruhan delapan aspek ini cukup rumit, maka untuk membantu perenungan Anda,

semua ini dipadatkan menjadi apa yang kita sebut dengan tiga pintu pembebasan – pintu pembebasan yang disebut ‘kesunyataan’, pintu pembebasan yang disebut ‘tiada tanda’ atau ‘tiada alasan’, dan pintu pembebasan yang disebut ‘tiada aspirasi’.

Dua aspek pertama dari delapan adalah ‘*semua fenomena adalah sunyata dan tanpa karakteristik.*’ Masuk ke dalam pintu pembebasan pertama yang disebut ‘kesunyataan’. Empat aspek selanjutnya yaitu ‘*tidak dihasilkan dan juga tidak dimusnahkan. Tidak ternoda, juga tidak bersih dari noda*’ masuk ke dalam pintu pembebasan kedua yang disebut ‘tiada tanda’ atau ‘tiada alasan’. Pada akhirnya, dua aspek terakhir yaitu ‘*tidak berkurang, juga tidak bertambah*’ masuk ke dalam pintu pembebasan ketiga yang disebut ‘tiada aspirasi’.

Untuk tiga pintu pembebasan, sekali lagi ada dua pendekatan berbeda terhadap mereka. Anda dapat mengamati mereka dari sudut pandang hakikat, sebab, dan akibatnya. Oleh karena itu, hal ini secara alamiah hanya berkaitan dengan produk atau fenomena gabungan (komposit) karena mereka hanya dihasilkan oleh sebab dan pada gilirannya menghasilkan akibat. Pendekatan kedua pada tiga pintu pembebasan ini dari sudut pandang pelaku, tindakan, dan objek dari tindakan tersebut. Pendekatan ini berlaku baik untuk fenomena gabungan maupun fenomena bukan gabungan atau fenomena permanen.

Kita sekarang akan melihat pada Empat Kebenaran Mulia – dengan menyadari bahwa di dalam kebenaran mulia tentang sang jalan, yang mana merupakan pemahaman kesunyataan, seseorang dapat mengakhiri kebenaran mulia tentang penderitaan dengan mengakhiri kebenaran mulia tentang asal mula penderitaan dan karenanya mencapai penghentian dari penderitaan. Namun, keseluruhan proses tersebut hanya berlaku pada tingkatan relatif, bukan pada tingkatan tertinggi.

Tidak ada sesuatu yang bisa kita sebut sebagai realisasi inheren (sejati) dari kebenaran mengenai sang jalan, mengakhiri kebenaran mulia tentang asal-mula penderitaan secara inheren. Begitu pula, tidak ada sesuatu yang disebut sebagai realisasi absolut dari penghentian. Inilah sebabnya mengapa paragraf yang bersesuaian di dalam sutra mengatakan, ‘*Demikian pula tiada penderitaan, tiada asal-mula, tiada penghentian, dan tiada jalan.*’



19 November 2007, Sesi Siang

Tidak ada kebijaksanaan terunggul yang menyadari semua ini secara inheren (sejati) atau tertinggi. Tidak ada pencapaian dari realisasi ini secara inheren atau tertinggi, juga tidak ada tidak ada bukan pencapaian dari realisasi ini secara inheren atau tertinggi. Oleh karena itu, kita telah membahas berbagai aspek dari meditasi kesunyataan berkaitan dengan dengan berbagai objek.

Sekarang kita tiba pada poin ketiga, yaitu akibat dari meditasi aspek-aspek yang berbeda. Untuk mengamati akibat dari meditasi ini, kita harus kembali ke paragraf yang berbunyi, '*Karena itu, Sariputra, di dalam kesunyataan, tiada bentuk, tiada perasaan, tiada identifikasi...*' dan terus berlanjut hingga paragraf yang mengatakan, '*Demikian pula, tiada penderitaan, tiada asal-mula, tiada penghentian dan tiada jalan; tiada kebijaksanaan unggul, tiada pencapaian, dan juga tiada bukan pencapaian.*'

Ketika dikatakan, '*Karena itu Sariputra, dalam kesunyataan, tiada bentuk, tiada perasaan, tiada pencerapan, tiada faktor-faktor pembentuk, tiada kesadaran, tiada mata, tiada, telinga, tiada hidung, tiada lidah, tiada tubuh, tiada batin, tiada rupa, tiada suara, tiada bau, tiada rasa, tiada objek sentuhan, tiada fenomena.*' Bagaimana Anda memahami hal ini?

Anda bisa memahami kalimat tersebut dengan cara ketika Anda telah merealisasikan kesunyataan secara langsung (mencapai marga penglihatan) atau merealisasikan apa yang disebut dengan kebijaksanaan unggul memahami kesunyataan, yakni ketika Anda berada dalam meditasi tersebut untuk secara langsung memahami kesunyataan, tiada dari semua fenomena ini – perasaan, bentuk, identifikasi, dan seterusnya, muncul dalam persepsi tersebut. Bukan berarti bahwa kesunyataan tidak memiliki bentuk, kesunyataan tidak memiliki perasaan, kesunyataan tidak memiliki identifikasi, dan seterusnya.

Ketika dikatakan secara harfiah, '*di hadapan kebijaksanaan terunggul ini merealisasikan kesunyataan secara langsung, tiada bentuk,*' dan seterusnya, persepsi tersebut berkaitan dengan realisasi akan kesunyataan dari bentuk, dan seterusnya. Oleh karena itu, kenyataan bahwa tidak ada bentuk dalam kasus kebijaksanaan unggul merealisasikan kesunyataan adalah kesunyataan dari bentuk. Cara lain untuk mengatakan hal yang sama – kenyataan tidak memahami bentuk ketika Anda memeditasikan kesunyataan berarti bahwa Anda sedang memahami kesunyataan bentuk.



Dalam *Ringkasan Sutra Penyempurnaan Kebijakanaksanaan* (bukan *Sutra Hati* ini), sebuah perumpamaan diberikan untuk membantu kita memahami hal ini. Di sana dikatakan bahwa sama halnya ketika Anda melihat angkasa dan Anda tidak melihat apa pun, dengan hal ini anda bisa mengatakan Anda melihat angkasa. Di sini gagasannya sama – ketika Anda memahami kesunyataan secara langsung dan karenanya Anda tidak dapat, misalnya, melihat bentuk, yang mana hal ini berarti Anda memahami kesunyataan dari bentuk. Hal yang sama berlaku untuk fenomena lainnya. Misalnya, dalam kaitannya dengan unsur mata (yang pertama dari delapan belas dhatu atau unsur) – dalam kasus kebijakanaksanaan memahami kesunyataan secara langsung, tidak ada mata yang terlihat. Kenyataan bahwa tiada mata terlihat berarti apa yang dipahami adalah kesunyataan dari unsur mata.

Kita sudah melihat bahwa sebelum merealisasikan marga penglihatan, ketika Anda merealisasikan marga persiapan, lalu secara terus-menerus memeditasikan kesunyataan, maka gambaran makna yang berdiri di antara Anda dan pemahaman kesunyataan secara langsung menjadi lebih tipis dan tipis secara harfiah. Hingga akhirnya, ketika Anda terus melanjutkan meditasi Anda, benang terakhir dari gambaran makna ini bisa dikatakan terurai dan Anda akhirnya merealisasikan kesunyataan secara langsung. Dalam kasus ini, Anda akan segera merealisasikan marga penglihatan dan hal ini disebut dengan marga tanpa interupsi. Ini adalah bagian pertama dari marga penglihatan.

Ketika Anda merealisasikan marga penglihatan, Anda akan meraih persepsi (pemahaman) langsung dari ketidakberadaan objek sikap mencengkeram pada diri yang sejati. Sampai titik ini, meskipun Anda telah memeditasikan bahwa objek tersebut tidak ada (cara Anda mencengkeram diri yang sejati melihat segala sesuatu tidak ada), namun Anda tidak memahaminya secara langsung. Meski demikian, ketika Anda mencapai marga penglihatan, maka hal ini tidak lagi menjadi permasalahan di pikiran saja, yang mana objek sikap mencengkeram pada diri yang sejati tidak ada, melainkan Anda akan memahaminya secara langsung.

Ada dua tingkat sikap mencengkeram pada diri yang sejati – pandangan mengenai diri sejati yang didapatkan dan pandangan bawaan mengenai diri sendiri yang sejati. Langkah pertama adalah



*19 November 2007, Sesi Siang*

untuk mengatasi pandangan mengenai keberadaan diri sejati yang didapatkan. Begitu Anda telah merealisasikan jalan tanpa interupsi dari marga penglihatan, pandangan mengenai keberadaan diri sejati yang didapatkan bisa dinetralkan dan dia tidak akan lagi bangkit, namun Anda belum mencapai penghentian yang sepenuhnya mengenai hal tersebut.

Sesungguhnya, sekarang ini Anda memiliki pandangan yang berlawanan – Anda memegang keberadaan sejati dari bentuk dan segala fenomena yang lain. Anda telah memegang pandangan ini sejak Anda berputar di lingkaran samsara. Melalui kekuatan pandangan salah tersebut, Anda secara berulang-ulang mengumpulkan karma untuk terlahir kembali di dalam samsara. Namun, ketika Anda mencapai tingkatan ini, Anda pada akhirnya menyadari cara batin Anda memahami fenomena memiliki eksistensi sejati adalah seperti sebuah kebohongan. Kekuatan dari persepsi baru tersebut cukup kuat untuk bertindak sebagai penangkal yang ampuh terhadap pandangan salah bahwa segala sesuatu eksis (muncul) secara inheren.

Oleh karena itu, pemahaman Anda bahwa mereka tidak eksis (muncul) dengan inheren menetralkan pandangan-didapatkan yang mengganggu bentuk dan sebagainya eksis (muncul) dengan inheren. Akibat dari ini adalah Anda kemudian berhenti mengumpulkan karma untuk terlahir kembali di samsara. Seterusnya dari poin ini, tidak akan mungkin lagi bagi pandangan-didapatkan mengenai diri yang sejati dapat bangkit di dalam diri Anda. Pemahaman akan ketiadaan diri yang sejati ini pada tingkat didapatkan adalah penawar langsung bagi pandangan-didapatkan bahwa segala sesuatu berdiri dengan sendirinya atau sejati.

Kita telah membahas tentang jalan tanpa interupsi, yang merupakan bagian pertama dari marga penglihatan. Namun, ketika Anda melanjutkan meditasi Anda, Anda kemudian akan mencapai bagian kedua dari jalan ini, yang disebut dengan jalan pembebasan sepenuhnya. Pencapaian tingkat ini pada marga penglihatan berkaitan dengan pencapaian pertama kebenaran dari penghentian.

Perbedaan antara jalan tanpa interupsi dan jalan pembebasan sepenuhnya (keduanya merupakan bagian dari marga penglihatan) adalah Anda sedang berada dalam proses menyingkirkan pandangan-didapatkan akan diri yang sejati dalam jalan tanpa interupsi. Ketika



### *Sutra Intisari Penyempurnaan Kebijaksanaan*

---

proses tersebut selesai dan pasti, Anda kemudian akan meraih jalan pembebasan sepenuhnya – dengan kata lain, Anda mencapai penghentian pertama (penghentian sejati). Selanjutnya, Anda akan sepenuhnya terbebaskan dari pandangan-didapatkan akan keberadaan diri yang sejati.

Kenapa bait yang berbunyi, *‘Karena itu, Sariputra, di dalam sunyata tiada bentuk, tiada perasaan, dan seterusnya...’* dikatakan berkaitan dengan akibat (kita sedang membicarakan objek meditasi, aspek meditasi dan akibat dari memeditasikan aspek-aspek ini – dalam kaitannya dengan marga penglihatan). Hal ini dikarenakan dia merupakan akibat dari memeditasikan marga penglihatan. Apa artinya? Sesungguhnya, sebelum Anda benar-benar meraih marga penglihatan, Anda melakukan meditasi marga penglihatan yang telah kita jelaskan, yang mana memiliki lima skandha sebagai objeknya, dua belas alayatana, dan seterusnya; dan delapan aspek (atau tiga aspek dari tiga pintu pembebasan jika Anda ingin memadatkannya).

Oleh karena itu, Anda akan melakukan meditasi ini berulang-ulang hingga akhirnya pemahaman Anda akan kesunyataan fenomena-fenomena ini tidak lagi tak langsung tapi langsung. Dia tidak lagi mengandalkan gambaran makna namun sudah bebas dari gambaran makna. Sekali Anda telah memiliki pemahaman langsung akan kesunyataan, Anda telah meraih hasil yang Anda cari, yaitu marga penglihatan itu sendiri. Cara Anda memahami fenomena begitu Anda telah meraih marga penglihatan dijelaskan dalam bait seperti yang disebutkan di atas – dalam meditasi tersebut, tidak ada bentuk yang muncul dan sesungguhnya dengan tidak adanya bentuk yang muncul berarti Anda telah merealisasikan kesunyataan dari bentuk; demikian seterusnya.

Kita telah menyelesaikan bagian sutra yang berhubungan dengan cara memeditasikan kesunyataan pada marga penglihatan. Sekarang kita akan melihat cara memeditasikan kesunyataan pada marga meditasi. Bait yang membahas hal ini dalam sutra berbunyi, *‘Maka, Sariputra, karena Bodhisattva tidak memiliki pencapaian, Bodhisattva bersandar dan berdiam dalam penyempurnaan kebijaksanaan; batin mereka tiada hambatan, tiada ketakutan. Dengan mengatasi ketidaksempurnaan sepenuhnya, mereka mencapai keadaan tanpa dukkha. Lagipula semua Buddha yang dengan sempurna berdiam di tiga masa dengan mengandalkan*



19 November 2007, Sesi Siang

*penyempurnaan kebijaksanaan mencapai pencerahan sempurna, lengkap dan tak tertandingi.'*

Bagaimana Anda memeditasikan kesunyataan pada marga meditasi? Sesungguhnya, objek dan aspeknya adalah sama seperti pada marga penglihatan. Perbedaannya adalah orang tersebut mempraktikkan paramita. Ada sepuluh tingkat atau *bhumi* Bodhisattva dan untuk masing-masing *bhumi* ini, seseorang akan menekankan paramita atau penyempurnaan tertentu. Misalnya, pada tingkat yang pertama, Anda menekankan praktik kemurahan hati; pada tingkat kedua, Anda menekankan praktik disiplin moral dan seterusnya. Hal ini membantu Anda menyelesaikan himpunan kebajikan yang besar, yang akan mendorong meditasi Anda dan membuatnya lebih bertenaga.

Oleh karena itu, di satu sisi Anda mempraktikkan paramita dan mengumpulkan himpunan kebajikan yang tak terhingga dan di sisi lain, Anda melanjutkan meditasi Anda mengenai kesunyataan. Berkat himpunan kebajikan yang besar ini, meditasi Anda menjadi jauh lebih kuat; dalam artian dia memiliki kekuatan tambahan untuk mengatasi berbagai jenis penghalang. Pertama-tama, Anda mengatasi kilesa penghalang. Semua ini disingkirkan secara bertahap di mana Anda melangkah dari *bhumi* pertama menuju *bhumi* ketujuh. Di akhir *bhumi* ketujuh, Anda akan sepenuhnya mengatasi semua kilesa penghalang. Kemudian sisa *bhumi* kedelapan, sembilan dan sepuluh, Anda akan terus berlatih mengatasi berbagai penghalang yang lain yang disebut penghalang menuju kemahatahuan.

Ketika dikatakan, '*Dengan mengatasi ketidaksempurnaan sepenuhnya, mereka mencapai keadaan tanpa dukkha,*' ini adalah penjelasan mengenai apa yang terjadi ketika memeditasikan marga meditasi – Anda bergerak maju mengatasi ketidaksempurnaan, kesalahan, penghalang Anda dan berlatih hingga mencapai keadaan tanpa dukkha, yaitu nirwana. Di sini, keadaan tanpa dukkha atau nirwana merujuk pada Kebuddhaan itu sendiri.

Oleh karena itu, bait tersebut merupakan penjelasan umum tentang bagaimana memeditasikan marga meditasi. Pada umumnya, Kebuddhaan dikatakan memiliki tiga kualitas agung – kualitas agung pertama adalah peninggalan agung, yang kedua adalah realisasi agung, dan yang ketiga adalah keagungan batin.

Bait yang telah kita bahas yang menjelaskan tentang istilah



### *Sutra Intisari Penyempurnaan Kebijakanaksanaan*

---

umum meditasi marga meditasi juga menjelaskan kualitas agung Kebuddhaan ini, yaitu peninggalan agung – peninggalan agung akan ketidaksempurnaan. Namun, bait tersebut tidak menjelaskan mengenai tahapan akhir pada marga meditasi, yang disebut samadhi laksana vajra. Samadhi laksana vajra merujuk pada momen terakhir dari marga meditasi persis sebelum Anda merealisasikan Kebuddhaan.

Pada awalnya, ketika Anda mengamati urutan dari pemaparan langkah-langkah yang berbeda di sini, kelihatannya urutannya bercampur. Hal ini dikarenakan bait tersebut menjelaskan marga meditasi, namun pada saat yang sama bait tersebut juga merujuk pada hasil peninggalan agung, yaitu kualitas agung dari Kebuddhaan. Kita bahkan belum menjelaskan mengenai samadhi laksana vajra, yang muncul sebelum Kebuddhaan. Sebenarnya tidak begitu bermasalah karena apa yang dihubungkan di sini adalah penawar dan akibat dari realisasi penawar tersebut. Dengan kata lain, berkat marga meditasilah maka Anda mencapai kualitas Kebuddhaan ini, yaitu peninggalan agung. Dua hal tersebut telah dipaparkan bersama dalam bait tersebut karena hubungan yang dekat antara keduanya – satu adalah sebab dan yang lain adalah akibat atau hasil. Meditasi akan marga meditasilah yang menghasilkan kualitas dari peninggalan agung yang berarti seseorang telah sepenuhnya meninggalkan semua yang harus ditinggalkan – sebuah kualitas yang ditemukan dalam Kebuddhaan.

Sekarang kita akan mengamati paragraf selanjutnya di dalam sutra. Namun, kita akan mulai mengubah urutan dari penerjemahan paragraf ini. Seperti yang Anda ketahui, urutan dari kata-katanya dalam bahasa Tibet sering berbeda dari urutan yang biasanya Anda tempatkan dalam bahasa Inggris, namun kadang masalahnya adalah dia tidak sesuai ketika Anda memberikan penjelasan mengenai hal tersebut. Oleh karena itu, paragraf ini, seharusnya dibaca dengan cara berikut ini, *'Lagipula, semua Buddha yang berdiam dengan sempurna di ketiga kurun waktu dengan mengandalkan penyempurnaan kebijakanaksanaan mencapai pencerahan yang lengkap, sempurna, tak tertandingi.'*

Bagian tengah pertama dari kalimat tersebut hingga *'dengan mengandalkan penyempurnaan kebijakanaksanaan'* berkaitan dengan samadhi laksana vajra. Ketika dikatakan, *'Lagipula, semua Buddha*



19 November 2007, Sesi Siang

*yang berdiam dengan sempurna di ketiga kurun waktu,' Anda tidak boleh memahami ini hanya di permukaan saja, karena makhluk yang dimaksud di sini masih bukan Buddha, tapi Bodhisattva pada bhumi kesepuluh.. Lagipula, mereka berada di tingkat unggul bhumi kesepuluh Bodhisattva, dengan kata lain, mereka adalah Bodhisattva yang telah mencapai samadhi laksana vajra, yang masih berada di ambang pencapaian Kebuddhaan.*

Bagian akhir dari kalimat tersebut mengatakan, '*mencapai pencerahan yang lengkap, sempurna, tak tertandingi.*' Kata '*tak tertandingi*' merujuk pada kualitas agung Kebuddhaan, yaitu keagungan batin; dan frase '*Kebuddhaan lengkap dan sempurna,*' merujuk pada kualitas agung lainnya, yaitu realisasi agung. Seperti yang telah kita katakan, kata '*tak tertandingi*' merujuk pada kualitas agung Kebuddhaan ini yaitu keagungan batin, namun lebih khusus dia merujuk pada pengetahuan Buddha akan semua fenomena atau kebenaran relatif – dia merupakan kebijaksanaan unggul memahami semua fenomena.

Mengapa pengetahuan Buddha yang memahami semua fenomena dijelaskan sebagai sesuatu yang tak tertandingi? Tak tertandingi di sini dilihat dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Dari sudut pandang objeknya, karena objek dari kebijaksanaan ini terdiri dari segala sesuatu yang eksis, maka tidak ada lagi objek lain yang tersisa. Bentuk kebijaksanaan ini juga tak tertandingi dari sudut pandang sebab yang menghasilkannya karena dibutuhkan himpunan kebajikan tiga kalpa besar untuk bisa menghasilkan kebijaksanaan yang memahami semua fenomena ini. Terakhir, kebijaksanaan ini tak tertandingi dari sudut pandang akibat/ hasil. Sebab tak tertandingi ini menghasilkan sebuah hasil yang tak tertandingi. Tidak ada lagi yang lebih besar atau lebih baik daripada kebijaksanaan yang memahami semua fenomena ini dengan tepat.

Ada perumpamaan yang biasa digunakan untuk menjelaskan kebijaksanaan memahami semua fenomena ini sebagaimana adanya – dikatakan seperti sebuah Kyukura (sejenis buah) di atas telapak tangan Anda. Oleh karena itu, seorang Buddha melihat semua fenomena sejelas dan sesempurna seseorang yang dapat melihat buah yang berada di atas telapak tangannya dengan langsung. Namun, Buddha bukan hanya melihat buah di telapak tangan-Nya, namun Beliau juga melihat melalui buah tersebut telapak tangan



di balik buah tersebut. Inilah proses bagaimana seorang Buddha melihat semua fenomena dengan jelas dan membedakan segala sesuatu dengan pemahaman yang sempurna. Inilah yang dimaksud dengan bentuk kebijaksanaan ‘memahami semua fenomena sebagaimana adanya.’

Sebagaimana yang telah dikatakan, frase ‘*Kebuddhaan yang lengkap dan sempurna*’ merujuk pada kualitas agung lain dari Kebuddhaan – keagungan realisasi. Hal ini merujuk pada aspek kedua kebijaksanaan Buddha, yang melihat modus eksistensi tertinggi dari semua fenomena. Pada kasus yang pertama, hal tersebut merupakan kebijaksanaan memahami modus eksistensi semua fenomena di tingkat relatif dan aspek kedua kebijaksanaan Buddha ini melihat modus eksistensi tertinggi semua fenomena, yaitu kesunyataan keberadaan yang sejati.

Sebelumnya kita sudah melihat bahwa salah satu akibat, peninggalan agung, telah dimasukkan ke dalam bagian marga meditasi; dan di sini kita memiliki dua kualitas agung Kebuddhaan lainnya, realisasi agung dan keagungan batin, yang dimasukkan ke dalam paragraf ini berkaitan dengan samadhi laksana vajra. Mengapa mengaitkan kedua hal ini? Sekali lagi, ini dikarenakan alasan yang sederhana di mana samadhi laksana vajra ini, yang merupakan momen akhir dari *bhumi* Bodhisattva ke sepuluh, adalah sebab langsung dari dua kualitas Kebuddhaan ini – realisasi agung dan keagungan batin.

Karena mereka adalah sebab dan akibat, mereka digabungkan bersama dan dikaitkan dalam paragraf yang sama. Seperti yang dijelaskan dalam ulasan Yang Mulia Atisha, sampai bagian ini apa yang telah dijelaskan adalah sepuluh jawaban atas pertanyaan Sariputra (sepuluh jawaban tersebut ditujukan bagi mereka yang bisa dikategorikan ketajaman dari kecerdasannya sedikit kurang).

Yang Mulia Atisha memberitahu kita berapa banyak jawaban yang berkaitan dengan masing-masing lima marga dan mengatakan bahwa Anda harus memahami dengan baik cara-cara berlatih di dalam lima marga, dengan menggunakan kesepuluh jawaban ini. Untuk marga akumulasi dan marga persiapan, ada satu jawaban untuk masing-masing marga, sehingga totalnya dua jawaban. Untuk marga penglihatan, ada tiga jawaban yang diberikan. Untuk marga meditasi, ada satu jawaban. Untuk tahap akhir dari marga





19 November 2007, Sesi Siang

meditasi yang disebut samadhi laksana vajra, ada satu jawaban. Akhirnya, untuk tingkat Kebuddhaan, ada tiga jawaban yang diberikan berkaitan dengan peninggalan agung, realisasi agung dan keagungan batin.

*(Transmisi lisan ulasan dari Geshe Ngawang Nyima)*

Sekarang kita sampai di paragraf di dalam sutra sebelum bagian mantra. Seperti yang telah kita katakan sebelumnya, mantra dan paragraf ini berkaitan dengan jawaban atas pertanyaan Sariputra, yaitu bagi mereka yang memiliki kecerdasan sangat tajam. Mantra tersebut dijelaskan dengan berbagai cara dalam paragraf ini, yang berbunyi, *'Oleh karena itu, Mantra Penyempurnaan Kebijaksanaan, Mantra pengetahuan agung, mantra yang tak tertandingi, mantra tiada banding, dan mantra yang sebanding, mantra yang sepenuhnya meredakan penderitaan, karena [mantra] ini tidak keliru, seharusnya dimengerti sebagai kebenaran. Mantra penyempurnaan kebijaksanaan dikumandangkan.'*

Ada banyak cara untuk menjelaskan penjelasan berbeda dari mantra ini. Namun, untuk menyederhanakannya, kita hanya akan mengikuti satu penjelasan. Ketika dikatakan menjadi mantra penyempurnaan kebijaksanaan, hal ini berarti bahwa dengan merenungkan makna dari mantra ini, Anda akan sanggup untuk merealisasikan kesunyataan. Ketika dikatakan menjadi mantra pengetahuan agung, maka hal ini berarti berkat merenungkan makna dari mantra tersebut, Anda dapat mengatasi semua ketidaktahuan. Ketika mantranya dikatakan tak tertandingi, hal tersebut dikarenakan tidak ada cara yang lebih unggul untuk mengamati modus eksistensi fenomena daripada pemahaman kesunyataan. Ketika dikatakan menjadi mantra yang sebanding, hal ini berarti berkat merenungkan maknanya, Anda bisa menjadi sebanding dengan Buddha, dengan kata lain, Anda bisa menjadi seorang Buddha – dan tidak ada orang yang setara dengan Buddha kecuali Buddha yang lain. Ketika dikatakan menjadi mantra yang sepenuhnya meredakan penderitaan, hal ini berarti dengan merealisasikan kesunyataan, Anda menghancurkan sumber-sumber penderitaan. Karena cara mantra ini menjelaskan fenomena adalah tepat, tidak salah dan seharusnya dikenal sebagai kebenaran. Oleh karena itu, mantra penyempurnaan kebijaksanaan ini dikumandangkan.



Kata ‘mantra’ berarti ‘sesuatu yang melindungi batin.’ Kualitas utama yang melindungi batin adalah pemahaman akan kesunyataan – berkat pemahaman ini maka penderitaan seseorang akan hilang dengan pasti. Oleh karena itu, yang paling utama adalah pemahaman kesunyataan, yang mana merupakan mantra yang sebenarnya.

Sekarang kita akan membahas kata mantra (mantra secara lisan). Dua suku kata pertama, *Tad Yatha*, merujuk pada baik pendahuluan umum dan khusus dari sutra. Suku kata, *Gate*, berarti berangkat menuju. *Gate* yang pertama merujuk pada marga akumulasi – yang artinya berangkat menuju atau mencapai marga akumulasi. *Gate* yang kedua merujuk pada marga persiapan. *Para Gate* merujuk pada marga penglihatan. *Para Gate* berarti berangkat menuju dengan baik – terus berangkat menuju marga penglihatan. *Para Sam Gate* berarti telah berangkat sepenuhnya – berangkat menuju marga meditasi. Suku kata terakhir *Bodhi Sva Ha* secara harfiah berarti pencerahan yang sudah berlabuh, dengan kata lain, telah merealisasikan pencerahan. Dengan demikian, makna keseluruhan dari sutra ini dipadatkan dalam baris singkat mantra ini.

Kalimat berikutnya mengatakan, ‘*Dengan cara ini, Oh Sariputra, seorang Bodhisattva-Mahasattva, seorang makhluk agung seharusnya berlatih penyempurnaan kebijakanaksanaan yang mendalam.*’ Maknanya cukup jelas. Bait tersebut mengatakan bahwa demikianlah seharusnya seorang Bodhisattva berlatih dalam pemahaman kesunyataan.

Setelah ini, kita sampai pada kesimpulan dari sutra ini. Kita telah melihat pendahuluan dan bagian utama dari sutra. Sekarang kita tiba pada kesimpulan; bagian ketiga dari sutra. Kesimpulan memiliki dua bagian – pertama, persetujuan Buddha dan kedua, sukacitanya. Bagian yang berhubungan dengan persetujuan Buddha adalah bagian utama dari paragraf selanjutnya yang berbunyi, ‘*Kemudian Sang Buddha bangkit dari konsentrasi-Nya dan mengomentari Yang Mulia Bhagawa Avalokitesvara, Bodhisattva-Mahasattva dengan mengatakan, “Penjelasan yang bagus, bagus, Oh, Putra Silsilah! Demikianlah, demikianlah. Seperti yang telah Engkau ajarkan, demikianlah seharusnya Penyempurnaan Kebijakanaksanaan Mendalam seharusnya dipraktikkan.*’

Ingatkan Anda bahwa Sang Buddha sedang berada dalam konsentrasi akan kesunyataan pada kategori fenomena yang

19 November 2007, Sesi Siang

berbeda. Oleh karena itu, Beliau bangkit dari konsentrasi tersebut dan mengomentari Avalokitesvara, memberikan persetujuan terhadap apa yang dijelaskan oleh Avalokitesvara. Kemudian lanjut dikatakan, 'Dan Para Tathagatha juga bermudita.' Hal ini berarti bahwa bukan hanya Buddha Sakyamuni yang memberikan persetujuan-Nya dan bermudita akan apa yang dikatakan oleh Avalokitesvara, namun semua Buddha yang lain pada saat yang sama juga bersukacita dalam ajaran ini.

Di dalam *Sutra Intisari Penyempurnaan Kebijakan*, yang mana juga dikenal sebagai *Sutra Hati*, satu-satunya bagian yang benar-benar diucapkan sendiri oleh Sang Buddha adalah kata-kata ini, 'Penjelasan yang bagus, bagus, oh Putra Silsilah! Demikianlah, demikianlah, Seperti yang telah Engkau ajarkan, demikianlah seharusnya Penyempurnaan Kebijakan Mendalam seharusnya dipraktikkan, dan para Tathagatha juga bermudita.'

Paragraf akhir yang berbunyi, 'Demikianlah sabda Sang Bhagawa, Yang Mulia Sariputra, Yang Arya Bhagawa Avalokitesvara, Bodhisattva-Mahasattva, dan seluruh himpunan para siswa, bersama dengan makhluk duniawi, para dewa, manusia, asura dan gandharwa bersukacita dan memuji ucapan Sang Buddha,' sebenarnya diucapkan oleh Ananda, penyusun sutra ini.

Lanjut, ada baris akhir yang berbunyi, 'Sutra Intisari Penyempurnaan Kebijakan selesai dibabarkan.' Baris ini menutup sebuah penjelasan ringkas mengenai *Sutra Intisari Penyempurnaan Kebijakan*. Saya telah mendasarkan penjelasan saya pada karya ulasan Gomang Khenzur Rinpoche, Geshe Ngawang Nyima-la. Sementara untuk pembagian sutra menjadi beberapa bagian, saya telah merujuk terutama pada ulasan dari Yang Mulia Atisha. Jika Anda melihat ulasan karya ini dari guru-guru India yang berbeda, ada sedikit perbedaan pada cara pembagian sutra dan cara melihatnya, namun Yang Mulia Atisha yang mendasarkan ulasannya pada penjelasan dari Vimalamitra, adalah yang paling terpercaya. Untuk masalah tersebut, guru besar Tibet, Gungtang Jampel Yang (Gungtang Rinpoche) juga menjelaskan sutra ini dengan tepat dengan cara yang sama.

Anda telah secara ringkas melihat isi dari *Sutra Intisari Penyempurnaan Kebijakan* dan Anda juga harus berpraktik berdasarkan penjelasan tersebut. Namun, agar benar-benar

mengetahui bagaimana mempraktikkan sutra ini, Anda harus merujuk pada tahapan jalan untuk ketiga jenis praktisi, Lam-rim. Untuk alasan tersebut, sekarang saya akan memberikan transmisi garis besar Lam-rim yang disebut *Instruksi-Instruksi Guru yang Berharga*.

*(Transmisi lisan “Instruksi-instruksi Guru yang Berharga”)*

Dalam Lam-rim, bagian yang utamanya berhubungan dengan bagaimana memeditasikan kesunyataan adalah bagian yang berhubungan dengan dua penyempurnaan terakhir, terutama latihan penyempurnaan kebijakanaksanaan.

*(Lanjut Transmisi Lisan)*

Anda tidak boleh membayangkan bahwa memeditasikan kesunyataan bisa dilakukan hanya dengan berpikir, *‘Demikianlah tidak ada fenomena tunggal apapun yang memiliki keberadaan sejati.’* Hal ini tidak cukup dikualifikasikan sebagai meditasi kesunyataan. Memeditasikan kesunyataan harus dilakukan setahap demi setahap; dan tahap pertama adalah memastikan objek yang harus ditolak. Hal ini untuk memastikan dengan tepat apakah diri yang berdiri dengan sendiri atau dihasilkan sendiri memang ada, bagaimana cara dia eksis (muncul)? Hal ini harus ditetapkan dengan sangat jelas dalam batin orang tersebut.

Sesungguhnya, memastikan dengan benar bagaimana sesuatu yang disebut diri bisa eksis, jika dia memang eksis, barangkali ini adalah langkah yang paling sulit dari semua langkah yang membawa ke pemahaman akan kesunyataan; dan hal itu saja dapat memakan waktu bertahun-tahun. Namun, sekali Anda dapat benar-benar memastikan objek yang harus ditinggalkan, maka Anda dapat menganalisisnya dan memastikan bahwa memang sebuah diri itu tidak eksis; dan karena itu bergerak maju untuk berlatih benar-benar memahami kesunyataan.

Anda sekarang bisa membicarakan dan membaca tentang topik ini. Banyak orang-orang yang menulis buku tentang kenyataan bahwa tidak ada yang eksis dengan sejati, bahwa diri itu bukanlah sesuatu yang dihasilkan sendiri, dia tidak berdiri sendiri, tidak ada yang benar-benar eksis, dan seterusnya. Namun, semua hal ini tidak memengaruhi Anda secara mendalam karena suatu alasan

19 November 2007, Sesi Siang

yang sederhana, yaitu Anda belum memastikan objek yang harus ditinggalkan, yang merupakan langkah paling awal.

Sekali lagi, memastikan objek yang harus ditinggalkan bukanlah sesuatu yang mudah dikatakan, misalnya, *'jika diri seperti itu memang ada, maka dia akan berdiri (muncul) dengan sendirinya, dia tidak akan bergantung kepada apapun, dia akan muncul dari sisinya sendiri, dihasilkan sendiri'*, dan lain sebagainya. Jadi, tidak cukup bila kita hanya membicarakannya, menuliskannya, dan sebagainya. Anda harus melihatnya secara langsung di dalam batin Anda dan bukan hanya pemahaman dangkal semata.

Ada seorang praktisi meditasi hebat dari Dagpo Dratsang, yang disebut She-Nyen Yeshe Dondrup, yang mengatakan hal yang sama. *'Penolakan akan diri'*, yaitu bila Anda hanya memiliki pemahaman lisan yang sederhana, tidak akan menyakiti sikap buruk yang mencengkeram diri yang sejati di dalam diri Anda. Hal tersebut tidak akan menghancurkan musuh di dalam diri Anda, yaitu sikap mencengkeram pada diri yang sejati.'

Dengan kata lain, tidaklah cukup dengan hanya memiliki pemahaman yang lisan atau dangkal akan objek yang harus ditolak. Jika Anda hanya puas di sana, maka meskipun Anda berusaha untuk menolaknya dengan analisis dan sebagainya, hal tersebut tidak akan memengaruhi pemikiran yang benar-benar berbahaya ini, yaitu sikap mencengkeram pada diri yang sejati di dalam diri Anda. Beliau lanjut mengatakan, *'Anda harus memastikan objek yang harus ditolak (ditinggalkan) di dalam diri Anda.'* She-Nyen Yeshe Dondrup adalah salah satu guru dari Dagpo Lama Rinpoche Jampel Lhundrup.

*(Transmisi lisan Instruksi-Instruksi Guru yang Berharga)*

Sebagai pertanda baik, saya akan ulang membacakan beberapa baris dari awal lagi. Hal ini menutup penjelasan ringkas dari *Sutra Intisari Penyempurnaan Kebijakan* dalam rangka peresmian lokasi baru Center Kadam Tashi Choe Ling. Saya merasa senang sekali karena telah mempersembahkan ajaran ini kepada Anda dan Anda juga seharusnya bermudita. Saya mendorong Anda untuk mempelajari sutra ini, seperti yang telah dijelaskan. Langkah pertama adalah memastikan maksud dari masing-masing bait dan hal tersebut harus benar-benar jelas dalam batin Anda.

Sementara itu, untuk penerapan praktis dari sutra ini – jika Anda mempraktikkan Lam-rim, tahapan jalan menuju pencerahan, Anda sesungguhnya juga sedang mempraktikkan sutra kebijaksanaan. Saya sangat senang dengan ketertarikan Anda akan Buddha Dharma dan saya berharap Anda akan terus berusaha mempraktikkannya dengan baik. Untuk itu, sangatlah penting untuk memastikan bahwa apa yang Anda praktikkan adalah latihan Buddhis yang sebenarnya dan latihan tersebut merupakan sesuatu yang ditransmisikan oleh guru-guru dalam silsilah yang tak terputuskan.

Anda tidak boleh membagi diri Anda ke dalam banyak latihan yang berbeda tanpa memeriksa kemurnian sumber dari apa yang sedang Anda pelajari. Oleh karena itu, perjelas apa yang sedang Anda lakukan, lakukan dengan baik dan sesuatu yang baik akan terjadi pada Anda. Dengan kata lain, lanjutkan seperti yang telah Anda lakukan di masa lampau. Alasan mengapa saya bersikeras menekankan hal ini karena Buddha Dharma sedang berkembang di dunia ini. Ada makin banyak orang yang mengajarkannya, namun banyak dari mereka yang tidak memberikan ajaran yang sebenarnya dan menambah-nambah sendiri. Oleh karena itu, Anda harus berhati-hati dengan apa yang Anda dengar.

Sebagai penutup, saya hendak mendorong Anda semua untuk mempraktikkan tahapan jalan sebaik yang Anda bisa. Idealnya, Anda seharusnya merealisasikan kualitas-kualitas tahapan jalan di dalam diri Anda. Bila Anda gagal melakukan hal tersebut, maka Anda harus memastikan bahwa Anda meraih paling tidak satu realisasi dari tahapan jalan dalam kehidupan saat ini. Saya akan berdoa agar Anda bisa mencapai hasil-hasil ini. Sekali lagi, Saya hendak berterima-kasih kepada para donatur dan pekerja yang telah berkontribusi hingga center yang indah ini terwujud. Anda telah melakukan pekerjaan yang sangat baik. Berkat merekalah kita sekarang sanggup mengadakan acara pengajaran di sini dan saya berterimakasih setulus hati kepada semua yang berkaitan dengan ini.

*Persembahan mandala panjang untuk berterima kasih kepada Rinpoche karena telah menerima permohonan upacara umur panjang dan karena telah memberikan pengajaran.*

*Doa dedikasi*





Hak Milik Kadam Choeling Indonesia  
Buku ini tidak untuk diperjual-belian